BLACK ROSE ANARCHIST FEDERATION /
FEDERACIÓN ANARQUISTA ROSA NEGRA

Membalik Arus

PROGAM ANARKIS UNTUK KEKUASAAN RAKYAT



Dipersiapkan oleh
keanggotaan Black Rose.
Edisi pertama, 2023.

BLACKROSEFED.ORG

DAFTAR ISI

Pengantar Umum 2
Analisis Struktural 5
Tujuan Utama 27
Strategi Umum 32
Analisis Situasi 47
Strategi Jangka Pendek 64

PENGANTAR UMUM

Ini adalah program politik organisasi kami, Black Rose Anarchist Federation/Federacion Anarquista Rosa Negra (BRRN). Tulisan di dalamnya adalah hasil dari analisis, diskusi, dan perdebatan kolektif selama hampir dua tahun. Isi programnya dibagi menjadi 3 bagian:

1. Bagian yang merinci pemahaman kami tentang struktur dominasi sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk masyarakat kita,
2. Gambaran tentang dunia yang ingin kita perjuangkan dan wujudkan,
3. Bagian yang menguraikan cara-cara strategis dan taktis yang kami gunakan untuk mencapai tujuan kami.

Dunia kita saat ini tengah diguncang serangkaian krisis yang saling terkait dan kompleks, baik krisis lama maupun yang baru: perang, meningkatnya nasionalisme, politik nativisme dan supremasi kulit putih, serangan balik dari patriarkis, ketidakstabilan ekonomi, eksploitasi yang sangat masif, dan banyak lagi. Setidaknya salah satu dari krisis ini, yaitu perubahan iklim, merupakan ancaman besar terhadap masa depan umat manusia. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, untuk menyerang dan menghapus sistem dominasi yang merupakan penyebabnya dan, yang terpenting, untuk mendorong perubahan sosial yang revolusioner, kami percaya bahwa sebuah organisasi seperti kami harus memiliki analisis bersama, seperangkat tujuan terpadu, dan sebuah rencana aksi yang tegas.

Kami setuju dengan Errico Malatesta yang menegaskan pada tahun 1890 bahwa "batu pondasi dan ikatan utama dari sebuah organisasi anarkis haruslah program yang dipahami dan dianut oleh semua anggotanya." Kami memiliki keyakinan serupa bukan hanya karena program ini merupakan alat yang memungkinkan konsistensi politik dan teoritis yang lebih mantap, tapi juga karena program ini berfungsi sebagai panduan bersama yang menyelaraskan aktivitas kami sehari-hari dengan strategi yang lebih besar untuk perubahan revolusioner.

Sebagai sebuah organisasi anarkis revolusioner, kami percaya bahwa program itu penting. Kami berharap upaya kami dapat mendorong dan memajukan kapasitas gerakan anarkis di Amerika Serikat. Seperti kebanyakan kaum kiri revolusioner di negara kita, gerakan

anarkis sangat menderita penindasan negara selama seratus tahun terakhir. Penindasan ini membuat gerakan menjadi terasing dan terputus dari banyak perjuangan yang tengah dilakukan oleh kelas-kelas tertindas. Walaupun beberapa gerakan massa di awal abad ke-21 merangkul ide-ide anarkis, hubungan antara perjuangan sosial sehari-hari dan gerakan anarkis masih sangat lemah. Organisasi kami didirikan sepuluh tahun lalu dengan tujuan tidak hanya memperkuat hubungan tersebut, tapi juga demi mengorganisir dan memusatkan campur tangan anarkis dalam konflik-konflik sosial. Sama seperti tujuan yang dinyatakan oleh Federasi Anarkis Rio de Janeiro (FARJ) yaitu untuk "memulihkan vektor sosial anarkisme" dalam konteks nasional mereka sendiri, kami di Black Rose/Rosa Negra telah bekerja untuk merawat asas-asas anarkis seperti independensi kelas, swa-kelola, militansi, demokrasi langsung, dan aksi langsung dalam gera-kan-gerakan sosial di Amerika Serikat. Program ini merupakan pene-gasan dan pendalaman atas itikad tersebut.

PROGRAM



Bagaimanapun kami tidak memandang program kami ini sebagai yang paripurna. Kami menganggapnya sebagai dokumen hidup yang mencerminkan kerja kolektif yang berkelanjutan. Isinya dapat berubah sewaktu-waktu sebagai respons atas sifat dinamisnya dunia yang kita tinggali dan pengalaman yang kita peroleh dalam perjuangan sosial.

Dalam membangun program ini, kami telah memanfaatkan berbagai sumber, baik dari sejarah maupun yang kekinian. Aset terbesar kami dalam proses ini adalah saran dan dukungan kolaboratif yang diberikan oleh organisasi-organisasi saudara internasional kami. Khususnya, pengetahuan yang muncul melalui diskusi bersama organisasi-organisasi yang saat ini dan yang sebelumnya tergabung dalam Brazilian Anarchist Coordination (CAB) dan kajian kami atas artikel mereka *For a Theory of Strategy* tahun 2017 yang berperan penting dalam pembentukan pendekatan kami.

Panduan tersebut memungkinkan kami menghasilkan dokumen terpadu yang setiap bagiannya saling membangun dan melengkapi satu sama lain. Misalnya, strategi umum kami berhubungan langsung dengan tujuan akhir dan analisis atas struktur dominasi yang menentukan dunia kita saat ini. Strategi jangka pendek dibentuk langsung oleh analisis kami terhadap naik turunnya keadaan saat ini, dan seterusnya. Meskipun setiap bagian dapat berdiri sendiri-sendiri, tapi bersama-sama mereka membentuk satu kesatuan yang utuh.

Jalan di depan kita penuh kesulitan dan tanpa jaminan. Kami bertekad untuk berjuang menuju revolusi sosial dan membangun masyarakat sosialis libertarian. Untuk mencapai tujuan ini kita harus memahami medan tempat kita berdiri dan memiliki strategi jelas untuk mengarahkannya. Inilah yang disediakan oleh program kami.

Bangun kekuasaan rakyat!
Untuk sosialisme libertarian!

Black Rose Anarchist Federation /
Federación Anarquista Rosa Negra
1 Mei 2023

ANALISIS STRUKTURAL

Pengantar

Dunia kita terbagi atas segelintir orang yang menindas dan mayoritas orang yang ditindas. Pembagian yang mengakar ini adalah produk dari struktur-struktur dasar yang mencirikan masyarakat kita: kapitalisme, negara, heteropatriarki, imperialisme, kolonialisme pemukim, dan supremasi kulit putih. Meskipun kami akan menganalisis struktur-struktur ini satu per satu, kami melihat setiap struktur tersebut sebagai perwujudan yang saling memperkuat satu sama lain. Semua struktur tersebut membentuk sebuah **sistem dominasi** yang meluas. Struktur-struktur ini telah berubah seiring berjalannya waktu, tapi ciri-ciri mendasarnya tetap tidak tergoyahkan.

Untuk memahami sifat dan ketahanan dari struktur-struktur ini, pertama-tama kita juga mesti menilik bagaimana kita memahami **kekuasaan** (*power*). Banyak kaum anarkis, saat ini dan di masa lampau, menganggap kekuasaan sama dengan negara, setara dengan eksploitasi dan dominasi, sebagai sesuatu yang perlu dihancurkan. Sebaliknya, kami memahami kekuasaan sebagai suatu hubungan, yang dibentuk oleh pertarungan terus menerus antar kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat, khususnya antara kelas dominan dan kelas yang didominasi. Perimbangan kekuasaan antar kelas-kelas yang berkonflik ini naik turun tergantung waktu dan tempat, tergantung pada pihak mana yang berkemampuan dalam mencapai tujuannya meskipun dihadang perlawanan dari berbagai kekuatan lain yang bertentangan.

Kita juga harus memperjelas bagaimana kita mengartikan "kelas". Ini kunci pemahaman kita tentang kekuasaan, dan berbeda dari konsepsi Marxis yang lebih sempit. Seperti halnya kekuasaan, kami melihat kelas sebagai sebuah hubungan. Dalam pandangan ini, kelas didefinisikan dalam kaitannya dengan kepemilikan atau kontrol atas *alat-alat produksi* (misalnya mesin, tanah, perumahan)—kita sejalan dengan Marxisme dalam hal ini, tetapi juga atas *alat-alat pemaksaan* (misalnya polisi, militer, penjara) dan *administrasi* (misalnya badan pemerintahan yang membuat dan menjalankan hukum). Mereka yang memiliki atau mengendalikan alat-alat produksi, pemaksaan, dan administrasi ini merupakan bagian dari kelas dominan (kapitalis, pejabat politik, pimpinan militer, polisi, hakim, gubernur,

dll). Posisi ini membuat diri mereka berada dalam posisi struktural yang mampu mengeksploitasi, menindas, dan mendominasi orang-orang yang merupakan bagian dari kelas yang didominasi (pekerja upahan, pekerja non-upahan dan tidak tetap, pengangguran, dan narapidana).

Kelas yang didominasi bukanlah sebuah ihwal tunggal. Meskipun kita dipersatukan oleh kekurangan kepemilikan atau kendali atas alat-alat produksi, pemaksaan, dan administrasi, kita sering kali mengalami atau memahami status bersama ini dengan cara yang berbeda-beda karena sejumlah faktor: dari bagaimana kita ditindas karena ras dan gender kita, atau status kewarganegaraan kita. Kelas-kelas yang didominasi mewakili sebagian besar populasi penduduk dengan segala keberagamannya. Namun, kita yang berada di ujung paling tajam dari sistem ini—kulit hitam, masyarakat adat, LGBTQ, imigran tidak berdokumen, dan orang-orang yang dipenjara, dll.—tidak terwakili secara seimbang dalam kelompok tersebut.

Kelas tidak dapat dipisahkan dari bentuk dominasi lainnya. Struktur dan hubungan yang sama yang mendefinisikan kelas, juga membentuk dominasi rasial dan gender, dan sebaliknya. Ras, kelas, gender, seksualitas, kemampuan, dan kategori sosial lainnya, merupakan unsur-unsur yang saling membangun dan mempertegas sistem dominasi.

Sistem ini telah tertanam sangat dalam. Ia diperkuat oleh budaya arus utama, perpecahan dalam kelas-kelas yang didominasi, dan perpaduan yang rumit antara persetujuan, pemaksaan, dan pencaplokan. Namun, stabilitas nisbinya bergantung pada intensitas perjuangan kelas dan kekuatan/kekuasaan yang dimiliki oleh setiap pihak, dengan mempertimbangkan:

a) kekuatan/kekuasaan adalah sebuah fakta kehidupan, ia hadir dalam semua hubungan sosial dan dalam semua tingkatan masyarakat, mulai dari hubungan antar lembaga hingga hubungan antar pribadi;

b) kekuatan/kekuasaan pada dasarnya tidak baik atau buruk, melainkan tergantung pada bagaimana ia dikerahkan dan untuk tujuan apa ia dikerahkan; dan

c) kekuatan/kekuasaan dapat diubah, tapi tidak dapat dihilangkan—tugas kita adalah untuk mengubah keseimbangan kekuatan/kekuasaan demi kepentingannya kelas-kelas yang didominasi.

Dokumen ini merupakan *analisis struktural* BRRN. Melalui analisis ini, kami harap kami dapat mengungkap akar permasalahan

dari berbagai tantangan sosial, politik, ekonomi, dan ekologi yang membentuk kesetimbangan kekuasaan dan medan perjuangan kelas. Memahami bagaimana dan kenapa struktur-struktur berikut ini beroperasi merupakan langkah penting untuk membongkar sistem dominasi dan meletakkan landasan bagi masyarakat sosialis yang merdeka.

Kapitalisme

Kapitalisme berasal dari Eropa Barat pada abad ke-18 dan telah menyebar secara tidak merata ke seluruh penjuru dunia, melahirkan kesenjangan sosial, kemiskinan, dan kehancuran ekologis.

Pada intinya, kapitalisme adalah sistem sosial, politik, dan ekonomi yang ditentukan oleh kepemilikan atau kendali swasta atas alat-alat produksi dan reproduksi (misalnya pabrik, gedung apartemen, dan tanah), tenaga kerja upahan dan non-upajan, serta produksi dan pertukaran untuk mendapatkan keuntungan. Segala unsur ini membentuk masyarakat kelas yang kejam —yang dilindungi dan didukung negara— dan menguntungkan hanya segelintir orang dengan mengorbankan bumi dan sebagian besar penduduk lainnya.

Dalam masyarakat kapitalis, sebagian besar alat produksi dimiliki atau dikendalikan oleh sebagian kecil dari jumlah masyarakat, mereka disebut *kelas kapitalis*. Melalui kendali langsung atas berbagai sumber daya penting dan sumber kekayaan masyarakat, kelas kapitalis menempati posisi struktural yang membuat mereka memegang kekuasaan yang sangat besar atas kehidupan kita. Mulai dari memutuskan apakah kita akan dipekerjakan atau dipecat, hingga seberapa besar yang harus kita bayarkan untuk sewa rumah, makanan, pakaian, dan layanan kesehatan, apalagi kenyataan bahwa semua hal ini mereka perjualbelikan.

Mereka yang tidak memiliki atau mengendalikan alat-alat produksi, yaitu *kelas pekerja*, merupakan mayoritas penduduk. Karena kurangnya kepemilikan atau kendali atas alat-alat produksi, kita terpaksa menjual tenaga kerja, tubuh, waktu dan pikiran kita dengan imbalan upah (atau, jika kita tidak bekerja, kita sedang bergantung pada orang lain yang bekerja) untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya yang kita butuhkan untuk bertahan hidup. Dengan menggunakan otak dan tenaga kita untuk bekerja bagi kelas kapitalis, kita sedang menciptakan nilai, kita sedang menciptakan kekayaan. Di

bawah kapitalisme, kelas kapitalis mencuri dan menimbun sebagian besar nilai tersebut dan memberikan hanya sedikit, atau bahkan tidak memberikan apapun, pada orang-orang yang menciptakannya. Kita yang membangun rumah, merawat pasien, mengajar, memasak, membersihkan, mengantarkan paket, dan seterusnya. Namun, harga semua barang dan jasa ini jauh melampaui upah yang kita terima. Perbedaan antara nilai yang kita ciptakan dan upah yang kita terima adalah bagaimana para kapitalis memperoleh keuntungan—dengan mengeksploitasi tenaga kerja kita. Upah kita mewakili hanya sebagian kecil dari nilai yang kita ciptakan dan sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan cara ini, kapitalisme berakar pada hubungan sosial di mana banyak orang harus bekerja untuk mendapatkan upah—termasuk para pengangguran dan orang- orang yang terlalu sakit atau lanjut usia untuk bekerja—, menghadapi sedikit orang yang menjadi majikan dan mengarahkan tenaga kerja kita. Dalam setiap lapisan masyarakat, hubungan ini direproduksi oleh pekerja, manajer, dan para bos, baik di dalam maupun di luar tempat kerja.

Tenaga kerja upahan adalah perangkat kunci kapitalisme, tapi kemampuan kita untuk bangun dan bekerja itu hanya dimungkinkan oleh banyaknya jam kerja kita yang tidak diupah. Jam kerja yang tidak diupah ini mencakup semua kerja yang dilakukan untuk memproduksi dan mereproduksi manusia, seperti melahirkan, memasak, bersih-bersih, merawat kesehatan, mengasuh anak dan lansia, pendidikan, dan banyak lagi. Kerja-kerja semacam ini dikenal sebagai *kerja reproduktif*, yang sebagian besar dilakukan perempuan, dan sering kali dibebankan hanya pada perempuan. Beberapa aspek dari kerja reproduktif telah dikomodifikasi, diubah menjadi jasa yang dapat diperjual-belikan, tetapi sebagian besar masih tidak berbayar, tidak dihargai, tidak terlihat, dan ditundukkan di bawah proses penghasilan keuntungan yang memerlukan reproduksi pekerja dan warga negara yang patuh. Dalam masyarakat kapitalis, pembagian kerja reproduktif selalu terkait dengan penindasan rasial. Misalnya, perempuan kulit hitam. Sebagai budak, ia menjadi tenaga kerja domestik untuk menjalankan proses produksi rumah-rumah perkebunan. Setelah emansipasi, ia tetap mengerjakan hal serupa dan saat ini sebagian besar pekerjaan perawatan kesehatan rumahan dilakukan oleh perempuan kulit hitam.

Dalam proses menciptakan dan mereproduksi suatu kelas yang hanya dapat bertahan hidup melalui penjualan tenaga kerjanya,

kapitalisme juga telah menyingkirkan kelompok lain dari kesempatan bekerja. Banyak orang nyaris menjadi pengangguran seumur hidup atau ditelan oleh sistem penjara, secara tidak adil sebagian besar dari mereka terdiri dari orang-orang berkulit hitam, latin non-kulit hitam, dan masyarakat adat. Selain perekonomian biasa, ada pula ekonomi abu-abu yang terdiri dari para pekerja yang terpinggirkan. Di zona abu-abu ini berbagai obat-obatan dan produk lainnya diperjualbelikan di luar pasar formal. Bidang ekonomi ini sering kali menjadi sasaran pengawasan dan kekerasan negara. Seluruh kota di Amerika Serikat memiliki generasi pengangguran permanen, yang tersingkirkan akibat keserakahan kapitalisme akan keuntungan dan dominasi.

Hierarki dominasi dalam masyarakat kapitalis muncul dan dibentuk oleh sistem dominasi sebelumnya. Kapitalisme muncul sebagai lembaga berjiwa patriarkis dengan kelas penguasanya yang laki-laki karena ia tumbuh dari sistem dominasi patriarki di Eropa yang feodal. Selama bertahun-tahun, dorongan kelas dominan untuk mendapatkan keuntungan telah mendorong mereka untuk membentuk dan membentuk kembali sistem patriarki. Contohnya pada periode sebelum perang sipil Amerika, ketika kapitalisme berkembang pesat melalui eksploitasi perbudakan yang ekstrim. Saat itu perempuan kulit hitam mendapat stereotip sebagai sosok yang tangguh dan kebal terhadap rasa sakit dibandingkan perempuan kulit putih kelas atas yang rapuh, sehingga pemilik perkebunan dapat memaksa mereka untuk bekerja di ladang maupun di rumah. Dengan demikian, kapitalisme bergantung pada berbagai sistem penindasan untuk menopang kelas penguasanya, dan sistem penindasan tersebut juga memerlukan kekuatan kelas penguasa kapitalis agar dapat bertahan hidup.

Motivasi pendorong kapitalisme adalah keuntungan. Kapitalis menginvestasikan uangnya untuk memproduksi barang dan jasa yang kemudian dapat dijual untuk menghasilkan lebih banyak uang. Proses akumulasi modal merupakan inti yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kapitalisme berjalan. Dengan rasa haus tak berkesudahan akan keuntungan, para kapitalis beradu satu sama lain melalui pasar: pasar tenaga kerja, pasar keuangan, dan pasar barang dan jasa—dimana komoditas dibeli dan dijual dengan imbalan uang. Demi bertahan dalam persaingan yang kejam ini, para kapitalis mencari cara untuk memotong biaya produksi: mengganti pekerja manusia dengan mesin, memindahkan pabrik ke tempat yang pekerjanya dapat dibayar murah, mengabaikan aspek keselamatan kerja yang mahal, dan

mengabaikan peraturan lingkungan. Mereka meraup lebih banyak uang dengan mengubah lebih banyak aspek kehidupan kita menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan, mulai dari air yang kita minum hingga sistem pendidikan.

Benih-benih jahat dari proses ini ditanamkan oleh gelombang kolonialisme pemukim *(settler colonialism)* saat tanah, tenaga kerja, dan sumber daya dicuri dari masyarakat adat dan dialihkan untuk sistem produksi kapitalis global. Jika proses ini terus berlanjut tanpa hambatan, ia akan menghancurkan kemampuan biosfer yang menopang kehidupan. Artinya, kapitalisme pada dasarnya tidak berkelanjutan dan akan terus merusak ekosistem kita jika dibiarkan. Saat ini hampir setiap sudut bumi telah berubah menjadi simpul dalam jaringan global investasi, ekstraksi, produksi, dan pertukaran komoditas, dengan polusi yang meluas, penggundulan hutan, gelombang panas yang sangat tinggi, dan peristiwa kepunahan massal global sebagai efek sampingnya. Bencana iklim yang kita hadapi ini bukan disebabkan oleh sifat bawaan yang tidak dapat diubah, seperti keserakahan atau sifat alamiah manusia. Apalagi disebabkan oleh pola konsumsi individu. Bencana ini disebabkan oleh sistem yang keberadaannya didorong untuk terus berkembang dan menjarah bumi. Dalam upaya memaksimalkan keuntungan jangka pendek, kapitalisme mendevaluasi dan menghancurkan keanekaragaman ekologi, perencanaan jangka panjang untuk kelangsungan hidup, dan kehidupan itu sendiri.

Sepanjang sejarahnya, kapitalisme hidup berdampingan dengan berbagai jenis negara, mulai dari negara monarki hingga negara sosial demokrasi. Dalam bentuk apa pun, fungsi utama negara adalah untuk memastikan terciptanya keadaan yang tepat bagi kapitalisme untuk berkembang. Negara berfungsi sebagai manajer umum kapitalisme, dengan mengesahkan undang-undang yang melindungi dan menjaga kepemilikan pribadi, mengirimkan polisi atau militer untuk menghentikan pemogokan dan protes massal, mengatur aliran modal, memberi insentif pada beberapa bisnis, dan memfasilitasi upaya kelas kapitalis untuk mencapai tujuan mereka, yaitu laba.

Upaya kaum kapitalis untuk meningkatkan kendali atas kerja dan untuk memperluas kekuasaan negara telah menyebabkan terciptanya lapisan manajer dan profesional elit di perusahaan dan lembaga negara. Manajemen adalah alat penindasan dan pengawasan di tempat kerja, mempercepat pekerjaan kita dan menjaga kepentingan pemilik

sebagai penggerak pekerjaan. Kaum profesional elit yang mendominasi institusi sosial adalah agen-agen hegemoni kelas penguasa. Penundukan kelas pekerja di bawah kaum kapitalis dan birokrat membuat kita kehilangan kendali atas hidup kita dan menundukkan kehidupan pada dorongan mencari keuntungan yang sia-sia.

Tidak semua orang menyadari kedudukan kelas mereka di dalam tatanan kapitalisme. Orang sering kali memiliki gagasan yang bertentangan tentang diri mereka sendiri, pekerjaan mereka, dan kelas mereka, sehingga menyebabkan seseorang salah memahami kedudukan mereka dalam sistem kelas. Di Amerika, ada mitos bahwa hampir semua orang adalah kelas menengah atau bahwa siapapun yang bekerja keras bisa sukses. Ini adalah gagasan kelas dominan yang membenarkan kapitalisme, yang sudah tertanam kuat di dalam masyarakat. Para pekerja menyerap mitos-mitos ini melalui kurikulum sekolah, tagar media sosial, dan acara televisi yang tidak terhitung jumlahnya. Kapitalisme menciptakan ideologinya sendiri, dan di Amerika Serikat kapitalisme telah berhasil menghilangkan pemikiran alternatif. Akibatnya, banyak orang menerima gagasan kelas ala kapitalis sebagai hal yang lumrah, alih-alih menyadari kedudukan dan kepentingan kelas mereka sendiri. Pada saat bersamaan, pengalaman perjuangan kolektif dapat menciptakan gagasan yang memutuskan pemikiran kelas dominan. Kesadaran kelas tidak terjadi secara otomatis. Ia berkembang melalui perjuangan dan pertarungan ideologi.

Imperialisme

Imperialisme adalah suatu sistem di mana negara dan kelas dominan di beberapa negara menggunakan kekuatan ekonomi dan keunggulan militer mereka untuk mendominasi dan mengeksploitasi masyarakat dan sumber daya di negara lain. Kekuatan imperialis menguras kekayaan negara-negara yang lebih lemah melalui utang, investasi korporasi, hubungan perdagangan yang tidak setara, dan intervensi militer.

Meskipun kolonialisme, yaitu penguasaan langsung dan total suatu negara terhadap negara lain, telah terkikis oleh perjuangan rakyat selama seabad terakhir, dominasi dan eksploitasi imperialis masih tetap ada. Amerika Serikat, misalnya, memelihara hubungan kolonial dengan Puerto Riko, Guam, Samoa, dan Kepulauan Virgin. Namun, di banyak lokasi, walaupun sudah tidak ada lagi peme-

rintahan asing secara langsung, kelas dominan dalam negeri itu sendirilah yang mengelola eksploitasi imperialis atas nama negara imperialis asing dan perekonomian global. Meskipun ada kesan kemerdekaan dan pemerintahan sendiri, pada kenyataannya hubungan kekuasaannya masih sama.

Imperialisme adalah ciri yang melekat pada kapitalisme global dan negara-negara yang saling bersaing. Sistem kapitalis internasional menimbulkan persaingan antar negara yang saling berebut wilayah dan posisi geopolitik demi adu pengaruh dan kendali. Demikian pula dalam sistem kapitalisme global, kaum kapitalis di setiap negara akan menekan negara mereka untuk menjamin akses eksklusif atau semi-eksklusif mereka ke pasar baru dan sumber daya baru.

Berdasarkan kapasitas ekonomi dan militernya, negara secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis: ***pusat, semi-pinggiran,*** atau ***pinggiran***. Dalam masing-masing kategori ini ada stratifikasi lebih lanjut, negara-bangsa tertentu dapat menempati posisi yang lebih dominan atau lebih subordinat dibandingkan negara-bangsa lain dalam kategori yang sama. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa posisi dan hubungan antar negara-bangsa sangat rumit dan tidak baku.

Negara-negara pusat [imperialis] sangat kaya, sangat terindustrialisasi, dan kuat secara militer sehingga mereka mendapatkan akses atas tenaga kerja murah, bahan mentah, pasar ekspor, dan barang-barang dari negara-negara semi-pinggiran dan pinggiran. Amerika Serikat, Kanada, sebagian besar negara Eropa Barat dan Utara, Australia dan Selandia Baru, serta Jepang, merupakan pusat dari sistem global ini.

Perekonomian negara-negara pinggiran tidak sepenuhnya terindustrialisasi dan negara-bangsanya tidak memiliki militer yang kuat. Tenaga kerja dan sumber daya murah di negara-negara pinggiran ini menjadi target eksploitasi negara-negara pusat, dan pada tingkat yang lebih rendah, oleh negara-negara semi-pinggiran. Mayoritas negara-negara di benua Afrika, Timur Tengah, Asia Tenggara, Eropa Timur, serta Amerika Tengah dan Selatan berada di pinggiran.

Terakhir, negara semi-pinggiran menempati strata tengah, di antara negara pusat dan pinggiran. Negara-negara semi-pinggiran memiliki perekonomian yang sebagian terindustrialisasi dan negara-bangsa yang relatif kuat dengan kemampuan militer. Meskipun masih tunduk pada dominasi imperial negara-negara pusat, negara-negara semi-pinggiran mampu menggunakan pengaruhnya di negara-negara

pinggiran melalui investasi skala kecil, akses ke pasar ekspor, dan kekuatan militer tertentu. Dalam beberapa kasus, negara-negara pusat yang dominan meminta negara-negara semi-pinggiran untuk bertindak atas nama mereka sebagai pengelola atau penegak dalam suatu wilayah. Negara-negara seperti India, Rusia, Iran, Turki, Meksiko, Brazil, Argentina, Afrika Selatan, dan Israel dianggap semi-pinggiran. Meskipun Cina pada umumnya masih dianggap sebagai negara semi-pinggiran, pertumbuhan militer dan ekonominya yang pesat telah memungkinkan Cina untuk memproyeksikan pengaruhnya yang luas di seluruh dunia. Oleh karena itu, kita dapat menganggapnya Cina sebagai negara pusat yang sedang berkembang.

Posisi geopolitik setiap negara tidak muncul secara kebetulan, melainkan melalui proses dan keadaan historis yang menyertainya. Misalnya, dominasi, eksploitasi, dan ekstraksi yang dilakukan oleh kolonialis Eropa Barat terhadap Afrika, Amerika memfasilitasi pertumbuhan negara-negara Eropa Barat sebagai kekuatan ekonomi dan politik kontemporer dengan mengorbankan negara-negara yang dijajahnya. Proses dominasi dan ekstraksi yang sama juga memunculkan pembenaran ideologis yang didasarkan pada ilmu semu tentang ras. Menurut alur pemikiran seperti ini, masyarakat Afrika, masyarakat adat Amerika, rakyat di sub-benua India, dan lainnya, tidak hanya pantas menerima dominasi dan eksploitasi dari negara kolonialis, tetapi juga menjadi "penerima manfaat" dari proyek "kemajuan" yang digagas oleh kekuasaan kolonial. Dalam wujud seperti inilah pemahaman modern tentang ras dan supremasi kulit putih terbentuk.

Amerika Serikat telah menjadi kekuatan imperialis global yang paling dominan sejak Perang Dunia II. Pejabat negara Amerika Serikat mempertahankan dan mereproduksi kerajaannya lewat ratusan pangkalan militer di seluruh dunia, aliansi militer seperti NATO, badan keuangan seperti IMF dan Bank Dunia, campur tangan dan pendudukan militer langsung, anggaran militer terbesar di dunia, dan operasi rahasia untuk mempertahankan sistem kapitalisme global terus berjalan dengan lancar. AS juga menggunakan "kekuatan lunak" untuk mempertahankan kekaisarannya, seperti film-film Hollywood yang didistribusikan secara internasional dan bentuk hiburan massal lainnya, bantuan pembangunan, dan lembaga-lembaga nirlaba liberal.

Sistem kapitalisme global dan persaingan antar negara menguntungkan negara-negara pusat, tapi keuntungan ini tidak diterima secara

merata. Kelas pekerja di negara-negara pusat imperialis memang diberikan sejumlah akses terhadap kekayaan yang diperoleh dari dominasi atas negara-negara pinggiran, tapi jumlah kekayaan yang diterima kelas pekerja tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang diperoleh oleh para penerima manfaat sebenarnya, yakni kelas kapitalis. Lebih jauh lagi, sistem-sistem ini saling berhubungan melalui proses seperti globalisasi. Akibatnya, kehidupan pekerja di negara-negara pusat menderita ketidakstabilan ketika kelas kapitalis merelokasi kerja ke negara-negara pinggiran dan semi-pinggiran demi tenaga kerja yang lebih murah dan margin keuntungan yang lebih tinggi.

Nasionalisme adalah salah satu mekanisme ideologis utama yang mencegah kelas-kelas yang didominasi di seluruh dunia untuk mengakui posisi bersama mereka dalam struktur kapitalisme global. Alih-alih mengidentifikasi diri sebagai anggota kelas yang didominasi, kita diajarkan untuk mengabaikan kontradiksi sosial dan malah mengidentifikasi diri dengan negara asal kita. Hal ini biasanya dicapai melalui pembangunan mitos pendirian negara yang secara konsisten diperkuat dengan simbol, lagu, dan ritual. Beberapa kekuatan revolusioner dan progresif kerakyatan di negara-negara jajahan telah menggunakan nasionalisme alternatif untuk memobilisasi kelas-kelas yang didominasi melawan kontrol imperialis. Walaupun perjuangan ini sering kali berhasil menghilangkan eksploitasi kolonial secara langsung, sebagian besar hanya menggantikan penguasa asing dengan penguasa lokal. Penguasa lokal kemudian membangun ulang negara-bangsa dan, melalui tekanan pasar global dan demi mendapatkan keuntungan langsung, mereka pun berintegrasi ke dalam sistem kapitalisme global dan persaingan antar-negara.

Beberapa pihak berpendapat bahwa dunia dapat dengan mudah dibagi menjadi dua blok: kubu imperialis dan kubu anti-imperialis. Kami menolak gagasan ini. Kepentingan nasional di suatu negara disetir oleh kelas dominan negara tersebut. Jadi, meskipun ada yang menentang kepentingan negara-negara imperialis yang dominan, bukan berarti ia secara otomatis merupakan program anti-imperialis. Kenyataannya, beberapa negara semi-pinggiran dan pinggiran menentang dominasi negara-negara pusat sembari mengambil tindakan ekstrim untuk menindas dan memberantas gerakan kerakyatan di dalam negerinya. Anti-imperialisme sejatinya bersifat internasionalis

dan harus berpihak pada kelas-kelas yang didominasi di seluruh dunia, dan bukan hanya pada negara-negara yang menguasai mereka.

Negara

Negara modern yang kita kenal berkembang bersama kapitalisme di Eropa Barat dan menyebar secara tidak merata ke hampir seluruh belahan dunia. Sejak awal berdirinya, negara telah mengambil berbagai bentuk, mulai dari demokrasi liberal hingga kediktatoran militer. Terlepas dari ukuran dan bentuknya, negara adalah sebuah organisasi birokratis-militer yang terdiri dari semua lembaga pembuat undang-undang dan penegak hukum dalam suatu wilayah tertentu. Kekuasaan negara terkonsentrasi di tangan sekelompok minoritas yang berkuasa dan memerintah atas mayoritas.

Semua negara ditandai dengan adanya monopoli kekerasan di dalam batas negaranya, dan mengklaim penggunaan kekerasan yang "sah" di luar batas negaranya. Melalui polisi, pengadilan, dan penjara, negara menjaga stabilitas sosial di dalam negeri, melindungi dan melestarikan sistem dominasi demi kepentingan kelas dominan. Untuk mengamankan kepentingannya di luar negeri—baik berupa akses terhadap bahan mentah atau tenaga kerja murah untuk kelas kapitalis tertentu atau posisi geopolitik—negara memiliki wewenang untuk memobilisasi militer dan cara-cara kekerasan lainnya.

Negara Amerika Serikat terbentuk melalui penggusuran penuh kekerasan dan genosida terhadap masyarakat asli di seluruh Amerika Utara. Negara ini adalah negara pemukim kolonialis. Kenyataan ini secara mendasar telah membentuk arah perjalanan negara Amerika sejak lahir hingga saat ini.

Namun kemampuan negara untuk melakukan kekerasan, setidaknya sebagian, bergantung pada kemampuannya dalam mempertahankan keabsahannnya di mata rakyatnya. Negara yang sangat represif tidak akan berumur panjang. Oleh karena itu, peran koersif negara dilengkapi dan disembunyikan dalam selubung persetujuan dan pencaplokan. Melalui sistem pendidikan, partai politik, media massa dan mekanisme ideologi lainnya, negara berupaya menumbuhkan kesepakatan nasional agar kelompok yang dieksploitasi dan ditindas dapat menerima negara, serta sistem dominasi secara keseluruhan, sebagai sesuatu yang masuk akal, wajar, alamiah dan niscaya. Dengan mengamini logika pihak yang berwenang, kita sedang mendorong

reproduksi relasi-relasi dominasi setiap hari. Keabsahan negara juga ditopang oleh penyediaan layanan penting seperti pendidikan dan kesehatan, yang sebenarnya merupakan cerminan perjuangan kelas. Tapi di sini ada kesan bahwa negaralah yang bajik. Kredibilitas negara tetap terjaga dengan menumbuhkan citra netralitas dalam perjuangan kelas. Negara kerap paling lihai dalam mencaplok perlawanan, menyerapnya, dan membuatnya menjadi milik otoritas. Negara mengadopsi slogan-slogan kerakyatan dari gerakan sosial (misalnya "*Si se puede!*", 1 persen vs 99 persen, *Black Lives Matter*), berusaha menyalurkan ketidakpuasan massa ke arena reformis yaitu politik elektoral, dan merekrut para pemimpin gerakan sosial untuk "mengubah keadaan dari dalam", dan berbagai taktik lainnya.

Kemampuan negara dalam melaksanakan fungsi-fungsi ini dan fungsi lainnya bergantung pada kesehatan perekonomian, sebab darinya negara memperoleh pendapatan melalui pajak. Oleh karena itu salah satu fungsi inti negara adalah untuk mengembangkan, melindungi, dan memajukan sistem kapitalis. Demi mencapai tujuan ini, negara menggunakan sistem kepolisian dan hukumnya untuk melindungi kepemilikan pribadi dan merepresi konflik kelas, memberikan insentif pajak bagi perusahaan, menegosiasikan perjanjian perdagangan internasional dengan negara lain, mempromosikan ideologi kapitalis melalui sekolah-sekolahnya, dan seterusnya. Mengingat kaum kapitalis cenderung bertindak untuk kepentingan jangka pendeknya dan mengorbankan kelas pekerja, kapitalis lain, lingkungan hidup, dan perekonomian yang lebih luas, maka negara melakukan intervensi untuk mengelola kepentingan jangka panjang kapitalisme secara keseluruhan. Saat ini, negara sendiri merupakan salah satu aktor terbesar dalam perekonomian. Sebagai salah satu pilar masyarakat kapitalis, negara menjadi tameng sekaligus pemandu hubungan eksploitatif antara buruh dengan modal. Lewat kapasitasnya untuk memaksa, negara dengan tegas berada dalam kubu kelas kapitalis, dan mayoritas warga masyarakat adalah bulan- bulanannya.

Namun, negara bukan sekadar alat bagi kelas kapitalis. Melalui berbagai perusahaan multinasionalnya, kapitalis memang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap negara ketimbang aktor-aktor lain. Tapi negara masih memiliki otonomi tertentu. Elit politik, misalnya, sering kali membuat kebijakan demi kepentingan mereka sendiri atau terkadang sebagai respons atas tekanan dari bawah yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan modal.

Meskipun negara mengekspresikan kepentingan para pihak yang mengendalikannya, bukan berarti kelas-kelas dominan selalu bersatu. Ketika berbagai tokoh dan kelompok mengambil kendali negara, mereka dapat menggunakannya untuk mengembangkan dan mengubah beberapa sektor ekonomi dan menggunakan negara sebagai kendaraan untuk menyelaraskan dan bersaing dengan aktor-aktor negara lain. Pertarungan antar kelas dominan, dan kebutuhan akan pencaplokan reformis demi membendung ancaman dari bawah, menjadikan negara sebagai pusat kekuasaan yang terus berubah dan diperebutkan.

Negara juga memainkan peran mendasar dalam melembagakan dan menegakkan sistem dominasi. Seiring berjalannya waktu, negara berperan penting dalam membentuk dan mereproduksi hierarki sosial. Hal ini sering kali merupakan respons atas kondisi-kondisi baru atau gerakan-gerakan rakyat yang membuat taktik kontrol menjadi ketinggalan zaman. Terkait supremasi kulit putih, kita dapat melihatnya dalam sejarah perlindungan konstitusional atas perbudakan; peran tentara Amerika Serikat, pengadilan, dan kongres dalam memajukan kolonialisme pemukim (*settler colonialism*); serta legalisasi Jim Crow. Di satu sisi, perjuangan kerakyatan merusak atau melenyapkan banyak pilar supremasi kulit putih. Di sisi lain, negara mengembangkan bentuk-bentuk baru untuk mempertahankan dominasi rasial, seperti militerisasi yang terus berlangsung di perbatasan, kriminalisasi massal, kebrutalan polisi, dan serangan imperialis di luar negeri—semuanya secara tidak adil berdampak pada orang kulit berwarna. Negara dan heteropatriarki juga memiliki hubungan yang saling memperkuat. Dalam sebagian besar sejarah Amerika Serikat, negara ini secara sistematis telah menolak hak-hak dasar politik dan ekonomi perempuan, mempersulit dan menyerang akses atas aborsi, melarang dan mengabulkan kesetaraan pernikahan, memberlakukan undang-undang anti-sodomi dan menolak perlindungan pekerja serta pelajar transgender, sering kali memihak para pemerkosa di pengadilan, sementara lembaga-lembaganya yang paling berkuasa, seperti militer, polisi, kongres, dan kepresidenan—terdiri dari laki-laki kulit putih heteroseksual yang berada di puncak rantai komandonya.

Negara pada dasarnya adalah institusi kekuasaan sekelompok minoritas yang direproduksi sebagai hubungan sosial yang lazim di seluruh masyarakat. Karena inilah dominasi tumbuh subur di rumah, tempat kerja, sekolah, dan tiap institusi penting kehidupan kita.

Karena merupakan pilar sistem dominasi, negara bukanlah alat yang netral, yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan tergantung siapa yang mengendalikannya. Tidak ada harapan bagi masyarakat sosialis yang bebas melalui perebutan negara atau pembentukan negara baru—entah ia dicapai dengan pemungutan suara atau peluru—apapun lambang atau warna benderanya.

Supremasi Kulit Putih

Supremasi kulit putih merupakan sistem dominasi rasial yang muncul dari proses rasionalisasi, pelembagaan, dan perlindungan praktik pengerukan dan eksploitasi kolonialisme Eropa pada abad ke-15 dan ke-16. Konsep "ras" sendiri merupakan produk dari proses ini. Ia berkembang baik sebagai mekanisme kontrol sosial maupun sebagai bagian dari upaya untuk mengkategorisasi orang secara "ilmiah" ke dalam hierarki sosial, dengan cara menempelkan sifat dan perilaku penting tertentu berdasarkan penampilan fisik ke setiap kategorinya. Meskipun kategori-kategori ini terus membentuk kehidupan sosial, politik, dan ekonomi kita, kategori-kategori ini tidak memiliki dasar dalam ilmu biologi. Dengan kata lain, ras adalah fiksi biologis. Lahir dari latar belakang kolonial yang ditandai dengan perbudakan orang-orang Afrika dan genosida masyarakat adat. Kategori-kategori ras dan rasial telah berkembang seiring berjalannya waktu. Namun, melampaui waktu dan tempat, ras telah menjadi perekat aliansi lintas kelas. Sentimen ras mendekatkan kelas dominan ke kelas yang didominasi melalui identitas bersama—khususnya identitas "kulit putih"—sebagai cara untuk menekan konflik kelas.

Aliansi lintas kelas ini dapat ditelusuri kembali ke asal mula ras dan supremasi kulit putih di Amerika Serikat. Pada akhir tahun 1600-an, para elit koloni Inggris di Virginia menciptakan dan melembagakan "ras kulit putih" sebagai respons atas ancaman nyata yang mereka rasakan dan potensi kehancuran tatanan pemukim kolonial. Mereka ketakutan akan potensi kekuatan para pekerja kontrak yang merupakan mayoritas penduduk di sana. Para pekerja kontrak bersatu dengan orang-orang Afrika, baik yang merdeka maupun yang sedang diperbudak, dalam melawan minoritas pengusaha perkebunan kaya yang berkuasa. Para elit kolonial pun memulai strategi memecah belah dan menaklukkan. Melalui serangkaian undang-undang dan langkah lainnya, elit kolonial menciptakan serangkaian hak eksklusif dan

keuntungan yang dapat diterima masyarakat miskin Eropa, tapi tidak diberikan kepada masyarakat Afrika dan masyarakat adat. Dari proses ini, mulailah terbentuk pembedaan sosial, politik, dan ekonomi antara orang "kulit putih" dan non-kulit putih. Perbedaan ini terus berlangsung dan berubah-ubah bentuknya seiring waktu.

Meskipun orang "kulit putih" diposisikan sebagai anggota kelas dominan, kulit putih bukanlah kategori yang stabil. Kulit putih secara khusus, dan keseluruhan konsep ras secara umum, dibangun secara sosial dan bukan berdasarkan biologi. Artinya, seseorang dapat diklasifikasikan sebagai kulit putih bukan karena kuantitas melanin atau penanda genetiknya, melainkan karena tatanan sosial yang kompleks. Hal ini diperjelas kala kita menelusuri perubahan kategori mengenai siapa-siapa saja yang termasuk dalam kategori ini dari waktu ke waktu. Misalnya, banyak imigran Irlandia yang tiba di Amerika Serikat sepanjang abad kesembilan belas, tapi pada saat itu mereka tidak dianggap sebagai kulit putih. Warga Anglo-Amerika yang menganut paham nativis sangat menjaga identitas kulit putih mereka dan melalui identitas ini mereka menerima keuntungan atas eksploitasi dan dominasi "orang lain" yang ditindas secara rasial.

Seiring waktu, pekerja imigran Irlandia, Italia, dan wilayah Eropa lainnya, akhirnya dimasukkan ke dalam aliansi lintas kelas. Demi keuntungan sosial dan material, kelompok-kelompok ini secara aktif mengupayakan inklusi dalam kategori kulit putih. Bagi elit kulit putih, memperluas definisi kulit putih berfungsi untuk mencegah adanya kemungkinan solidaritas lintas ras di kalangan pekerja, sebab hal ini dapat membahayakan kekuasaan dominasi dan eksploitasi yang dihadapi para pekerja di ladang dan di pabrik dalam pertumbuhan ekonomi kapitalis.

Meskipun batasan-batasan kulit putih telah meluas dan menyusut tergantung keadaan sejarah, aliansi "kulit putih" lintas kelas selalu memberikan banyak manfaat pada anggotanya. Ada perasaan superioritas yang dimiliki oleh kelompok dominan tersebut. Perasaan lebih tinggi dan lebih berhak dari orang lain ini telah dipupuk oleh kenyataan bahwa mereka yang dianggap "kulit putih" memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah, kekayaan yang lebih banyak, akses yang lebih baik atas layanan kesehatan yang berkualitas, perumahan dan sekolah, tingkat kriminalisasi yang lebih rendah, dan lingkungan yang lebih aman—dibandingkan dengan kelas pekerja kulit berwarna. Meskipun manfaat-manfaat ini tidak dapat diakses oleh semua orang

"kulit putih" secara setara, segelintir elit telah mencoba untuk mengikat kepentingan mayoritas kelas pekerja "ras kulit putih" pada proyek kapitalis rasial dengan mengorbankan solidaritas kelas rakyat. Hal ini dapat dilihat di masa lalu dan masa kini: dalam pernyataan-pernyataan yang membela perbudakan, genosida masyarakat adat, dan Jim Crow; dalam serangan berulang yang dilakukan kaum nativis terhadap imigran; dan dalam dukungan mereka terhadap imperialisme Amerika Serikat. Selama ini terjadi, segelintir orang yang berada di puncak aliansi lintas kelas, yang memiliki dan mengendalikan hampir setiap institusi besar di masyarakat kita, terus memperoleh keuntungan dari perpecahan kelas pekerja ini.

Bentuk supremasi ras dan kulit putih di dalam negeri selalu dipicu oleh penaklukan imperialis di luar negeri. Dimulai dengan kolonialisme di Amerika Utara hingga invasi dan pendudukan baru-baru ini di Timur Tengah, imperialisme Amerika Serikat selalu berakar pada pembentukan "pihak lain" atau "pihak asing", untuk melabeli masyarakat dan bangsa non-kulit putih sebagai inferior dan ancaman bagi negara-negara imperialis lainnya. Konsekuensi dari "pihak lain" ini dapat dilihat pada sekolah-sekolah asrama khusus masyarakat adat, penahanan massal warga negara Jepang selama Perang Dunia II, dan gambaran rasial serta serangan terhadap orang-orang Arab, Asia Selatan, dan siapa pun yang dianggap Muslim di Amerika Serikat sepanjang kurun waktu "perang melawan terorisme" (*"war on terror"*).

Bertahannya supremasi kulit putih didukung oleh negara dan kapitalisme. Melalui pasar tenaga kerja, para kapitalis secara tidak adil meminggirkan kelas pekerja kulit berwarna—khususnya orang berkulit hitam—ke berbagai pekerjaan bergaji paling rendah dengan tunjangan serta jaminan keamanan yang paling sedikit. Hal ini menyebabkan banyak pekerja kulit berwarna secara berkepanjangan menjadi setengah pengangguran dan menjadi sasaran kekerasan dan kriminalisasi yang merajalela dari negara. Untuk menopang penindasan kelas yang rasial, para politisi dan pejabat negara Amerika Serikat telah membangun sistem penjara terbesar dan terkompleks dalam sejarah umat manusia, yang secara permanen menampung lebih banyak orang per kapita dibandingkan negara-bangsa lainnya. Ideologi dan kekuatan nativis dan supremasi kulit putih juga memusatkan militer di dalam dan luar perbatasan demi memerangi imigran, walau

pada saat bersamaan mereka pun mengembangkan perekonomian melalui eksploitasi berlebihan atas para imigran.

Meskipun supremasi kulit putih masih bertahan, kelas dominan saat ini semakin beragam. Komposisi ras dan gender dari kelas dominan mencerminkan perjuangan selama puluhan tahun melawan supremasi kulit putih. Terlepas dari keterwakilan ini, mayoritas orang masih terjebak dalam sistem kelas yang sangat rasis, sebagaimana dibuktikan oleh stratifikasi pendapatan rasial, demografi penjara, dan penanda lainnya dari supremasi kulit putih yang masih berlangsung. Fakta-fakta ini hendaknya mengingatkan kita untuk tidak mengandalkan analisis reduktif yang terlalu berfokus *hanya pada identitas* atau *hanya pada kelas* sebagai lokus dominasi. Kami sebaliknya menegaskan bahwa ras, kelas, dan berbagai bentuk dominasi lainnya di Amerika Serikat secara intrinsik berhubungan satu sama lain sehingga berdampak pada kelompok orang yang berbeda-beda tergantung pada waktu dan tempatnya.

Heteropatriarki

Heteropatriarki adalah sebuah sistem dimana gender dan seksualitas dibentuk oleh struktur, hubungan, dan ideologi dominasi yang membuat laki-laki secara umum, dan laki-laki cis-gender secara khusus, berada dalam posisi untuk mengeksploitasi, menindas, dan mendominasi perempuan dan kelompok LGBTQ.

Sejak lahir, sosialisasi gender terjadi di rumah, sekolah, tempat kerja, dan lembaga sosial lain yang berinteraksi dengan kita sepanjang hidup. Lembaga-lembaga ini menanamkan keyakinan, nilai, norma, praktik, dan harapan heteronormatif seputar seks dan gender. Hal ini mencakup pemahaman dominan tentang apa artinya menjadi "laki-laki", "perempuan", "straight", atau "gay", serta definisi sempit tentang apa yang dianggap "maskulin" dan "feminim". Berbagai kategori yang terkait dengan seks, gender, dan seksualitas ini bukanlah fakta yang alamiah, abadi, dan objektif, sebab baik gender maupun seksualitas dikonstruksi secara sosial. Hal-hal tersebut didefinisikan secara berbeda pada waktu, tempat, konteks, dan perjuangan sosial yang berbeda-beda, dan memiliki makna yang dapat menegaskan kehidupan atau mengancam nyawa, tergantung keadaannya.

Struktur sosial heteropatriarki menempatkan laki-laki heteroseksual pada posisi dominan. Di bawah sistem heteropatriarki, heteroseksualitas dipandang sebagai orientasi seksual normal. Struktur

“lelaki-perempuan-anak” dipahami sebagai bentuk standar keluarga. Laki-laki dan perempuan dipandang sebagai dua gender yang saling terpisah, biner, dan tidak berubah, serta ditentukan saat lahir berdasarkan jenis kelamin fisik.

Heteropatriarki mempunyai hubungan simbiosis dengan bentuk dominasi lainnya. Sebagai bagian dari warisan perbudakan dan kolonialisme, misalnya, laki-laki kulit putih terus mendominasi pekerjaan dengan bayaran tertinggi di Amerika Serikat, sementara banyak sekali perempuan kulit hitam dan perempuan adat yang bekerja dengan upah rendah dan menerima hanya sedikit tunjangan. Negara dan modal memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan segregasi pasar tenaga kerja secara rasial dan gender untuk mempertahankan sumber tenaga kerja murah. Fungsi negara yang bersifat memaksa telah membuat banyak kaum queer dan trans, terutama yang berkulit berwarna, diawasi, ditangkap, dan dipenjara. Sementara itu tindakan imperialisme seperti serbuan dan pendudukan AS di Afghanistan malah dibenarkan oleh elit politik dengan alasan “membebaskan” perempuan demi bisa bekerja di kantor-kantor imperialis.

Salah satu pilar heteropatriarki adalah pembagian kerja reproduktif secara sosial berdasarkan gender. Dalam masyarakat kapitalis, laki-laki lebih sering didorong untuk melakukan pekerjaan manual dan intelektual yang “produktif”. Perempuan, di sisi lain, didorong untuk melayani kebutuhan reproduksi sosial, mulai dari membuat, merawat, dan mengajari kelas pekerja agar terus mengembangkan kemauan, kapasitas, dan kelikatnya untuk terus menjual tenaga kerjanya demi mendapatkan upah. Dalam rumah tangga heteroseksual, perempuan melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar. Perempuan biasa bekerja “double shift”, yakni bekerja untuk menghasilkan keuntungan bagi kapitalis kemudian pulang ke rumah untuk memasak, bersih-bersih, dan merawat anak, orang tua, dan bahkan pasangan mereka. Kesemua kerja ini diperlukan agar para pekerja dapat kembali bekerja keesokan harinya dan agar generasi berikutnya dapat menjadi bagian dari kelas pekerja. Dalam dunia kerja, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi-posisi perawatan dan pelayanan—termasuk mengajar, memberikan layanan kesehatan, dan pekerjaan-pekerjaan jasa lainnya yang secara keseluruhan kurang dihargai dan kurang aman dibandingkan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Kerja repro-

duktif sosial tidak hanya penting dalam memfasilitasi kerja upahan, tetapi juga bagian penting dalam proses penanaman norma dan peran gender yang mendasari heteropatriarki.

Heteropatriarki mengekspresikan bentuknya yang paling jelas dan brutal melalui maraknya kekerasan yang menimpa perempuan dan kelompok LGBTQ. Kekerasan gender muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim di rumah, pelecehan seksual di tempat kerja, pembunuhan terhadap perempuan di jalanan, dan pemerkosaan sebagai senjata perang di zona pertempuran. Kekerasan gender dimungkinkan oleh hubungan kekuasaan yang hierarkis. Di tempat kerja, keluarga, sekolah, dan institusi sosial lainnya, laki-laki cis sering kali menduduki posisi bos, tuan tanah, polisi, penjaga penjara, dan pihak-pihak yang memiliki kekuatan struktural untuk memangsa orang-orang yang bergantung pada mereka dalam hal pekerjaan, perumahan, keamanan, dan kebutuhan lainnya.

Norma budaya, para pengelola perusahaan kapitalis, dan sistem peradilan negara melindungi dan melanggengkan para lelaki yang melakukan kekerasan ini, dengan menggunakan rasa malu, penolakan, ketidakpercayaan, dan taktik berbahaya lainnya untuk mengabaikan dan membungkam para korban dan penyintas kekerasan gender. Pada saat krisis atau sebagai reaksi atas kemajuan perjuangan feminis, kekerasan gender sering kali diperkuat dan dijadikan senjata oleh laki-laki yang takut maskulinitas dan dominasi mereka terancam. Namun, kekerasan gender tidak hanya dilakukan oleh laki-laki cis. Orang-orang dengan identitas gender yang beragam pun melakukan kekerasan dan bentuk-bentuk dominasi lainnya untuk menegakkan norma dan peran yang dilarang oleh heteropatriarki. Pada akhirnya, kekerasan gender merupakan perpanjangan dari kekerasan yang lebih luas yang melekat pada sistem dominasi.

Heteropatriarki juga sangat merugikan laki-laki. Sepanjang hidupnya, laki-laki diajari untuk menekan emosinya dan menolak bantuan demi terlihat kuat—perilaku yang berkontribusi pada tingginya angka depresi, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan bunuh diri. Anak laki-laki dan laki-laki dewasa terus-menerus berada di bawah tekanan untuk menjunjung tinggi gagasan sempit tentang “pria sejati” dan maskulinitas. Homofobia dan misogini sering dijadikan senjata untuk menjaga agar para laki-laki tetap berada “di jalannya”. Mereka diserukan untuk “jadi jantan dong”, “jangan kayak cewek”, “jangan homo”, atau “jangan nangis, kan laki-laki”. Meskipun norma-

norma dan perilaku ini sulit dicapai dan tidak diinginkan, laki-laki yang dianggap bertentangan dengan norma-norma dan perilaku tersebut, khususnya laki-laki gay dan trans, kerap menjadi sasaran kekerasan. Meskipun heteropatriarki memberikan keuntungan bagi laki-laki dengan menempatkan mereka pada posisi dominan dalam struktur sosial, pada akhirnya ia tetap menghalangi laki-laki untuk mewujudkan potensi penuhnya sebagai manusia.

Bentuk heteropatriarki tidaklah tetap. Meskipun sebagian besar masih terdiri dari laki-laki heteroseksual, kelas dominan saat ini semakin banyak merangkul perempuan dan kelompok queer. Melalui kemajuan politik asimilasi liberal dan perjuangan berbasis identitas, batasan-batasan tegas heteropatriarki secara sosial semakin keropos. Beberapa kelompok tertindas telah menjadi mitra atau bagian kelas dominan karena identitas ini. Kenyataan ini mengharuskan kita untuk memperdalam analisis dan melebihi sekadar politik identitas liberal, walau pada saat yang sama kita juga harus mengakui secara spesifik posisi sosial kaum perempuan dan kelompok queer.

Meskipun kelas dominan memang berperan penting dalam mempertahankan struktur dasar heteropatriarki, heteropatriarki juga direproduksi dan diperkuat setiap hari oleh kita semua yang tumbuh dewasa dikelilingi ideologi yang sulit dihindari, yang beracun, dan menindas ini. Jadi seksisme, transfobia, dan homofobia adalah hal-hal yang banyak terjadi dalam organisasi kelas pekerja dan dalam organisasi politik kita hari ini. Mereka mengancam dan melemahkan kekuatan kelas pekerja jika tidak diakui dan dilawan secara konsisten.

Kolonialisme Pemukim (Settler Colonialism)

Amerika Serikat dibangun di atas genosida masyarakat adat. Dimulai pada akhir abad kelima belas, keluarga kerajaan Eropa berusaha memperkaya diri mereka sendiri dengan mendanai dan mendorong para pedagang, tentara, dan misionaris untuk secara paksa membersihkan penduduk asli dari wilayah yang sekarang kita kenal sebagai benua Amerika. Mereka merebut dan menduduki tanah tersebut, serta membangun masyarakat pemukim permanen di wilayah adat orang asli.

Proses kolonialisme pemukim yang sedang berlangsung ini berbeda dengan bentuk kolonialisme lainnya yang didasarkan pada ekstraksi bahan mentah dan eksploitasi penduduk asli demi keuntu-

ngan materi langsung atau perluasan pasar. Dalam bentuk kolonialisme klasik, aktivitas ini dilakukan oleh populasi tidak permanen dan kolonialismenya bersirkulasi di antara metropolis (negara asal) dan koloni (negara jajahan). Dalam kolonialisme pemukim, ekstraksi dan eksploitasi masih tetap dilakukan, tapi ada proyek yang lebih besar yaitu memperkenalkan populasi baru yang permanen, yang bertujuan untuk mencerabut cara hidup masyarakat adat dan menggantikannya dengan sistem sosial, politik, yuridis, ekonomi, sosial dan struktur keagamaan yang baru. Pada akhirnya, pemukim kolonial bertujuan untuk menggantikan populasi orang asli melalui kekerasan genosida dan asimilasi.

Pencurian tanah diperlukan untuk membentuk masyarakat pemukim kolonial. Tapi ada kontradiksi moral yang muncul ketika masyarakat adat diusir dengan kekerasan dari tanah mereka sendiri. Menyadari hal ini, para pemukim Eropa dan Amerika Serikat membuat sejumlah pembenaran demi mencapai tujuan mereka, termasuk dengan menganggap masyarakat adat sebagai masyarakat yang lebih rendah secara ras atau budaya. Mereka juga memakai gagasan hukum-politik *terra nullius* sebagai senjata. Hukum ini memandang tanah "kosong" sebagai tanah bebas sehingga dapat diambil oleh mereka yang mau memanfaatkannya untuk "penggunaan yang sah". Para pemukim kolonial membagi tanah ini menjadi bidang yang terpisah-pisah, yang kemudian dimiliki oleh individu atau sekelompok individu tertentu sehingga memperkenalkan rezim kepemilikan pribadi.

Dorongan rakus untuk merebut lebih banyak tanah inilah yang kemudian memicu pemberontakan pemukim kolonial di Amerika Utara melawan Kerajaan Inggris. Setelah mengamankan kemerdekaannya, Amerika Serikat yang baru berdaulat ini kemudian berusaha menghapus semua aturan yang dapat menghambat upaya perluasan wilayahnya. Kemajuan pesat ke arah barat setelah perang memberikan tuntutan besar pada pemerintah federal yang masih baru, sehingga pemerintah federal harus segera memperkuat kemampuan militer dan kepolisiannya. Dalam dua tantangan inilah, perang kemerdekaan dan perluasan wilayah yang pesat, versi awal negara kolonial Amerika Serikat modern akan terbentuk.

Abad kesembilan belas menjadi saksi bagaimana Amerika Serikat terus memperluas wilayahnya melalui aneksasi, perang, dan transaksi dengan negara-negara lain.

Selama periode ini, pemerintah federal dan pemukim kolonial yang bersenjata berupaya memusnahkan penduduk asli dengan menggunakan berbagai cara. Penyerbuan dengan kekerasan ke wilayah masyarakat adat masih menjadi metode utama, tapi praktik-praktik baru juga bermunculan. Pengesahan Undang-undang Pemindahan Indian (*Indian Removal Act*) dan juga Undang-Undang Penyesuaian Indian (*Indian Appropriations Act*) menghasilkan sistematisasi pemindahan paksa dan penciptaan sistem penampungan modern. Pada paruh akhir abad ini juga terjadi peningkatan upaya untuk sepenuhnya membaurkan masyarakat adat ke dalam masyarakat pemukim kolonial dengan menghancurkan hubungan masyarakat adat dengan tanah, bahasa, spiritualitas, praktik budayanya, dan hubungan mereka dengan satu sama lain. Langkah-langkah yang diambil antara lain adalah dengan mendirikan ratusan "sekolah asrama" yang didanai swasta dan negara. Anak-anak masyarakat adat didaftarkan ke sekolah itu setelah mereka dipisahkan secara paksa dari keluarga dan komunitas adatnya. Menurut salah satu kepala perancangnya, tujuan sekolah-sekolah ini adalah untuk "membunuh Indian…dan menyelamatkan manusia". Praktik asimilasi paksa yang didukung negara terus berlanjut hingga abad kedua puluh. Selama periode ini pemerintah federal membuat skema-skema baru yang semakin rumit dengan tujuan untuk sepenuhnya menghilangkan identitas dan budaya masyarakat adat.

Meskipun masyarakat adat telah berjuang keras untuk mempertahankan cara hidup dan eksistensi mereka, mulai dari Pemberontakan Powhatan tahun 1622 hingga perjuangan yang lebih baru di sekitar Dakota Access Pipeline, dominasi pemukim kolonial terus berlanjut hingga hari ini. Saat ini, seperti di masa lalu, dominasi ini terwujud dalam konflik yang sedang berlangsung terkait tanah adat, saluran air, perjanjian, dan otonomi; pencemaran nama baik, representasi yang keliru, dan hampir tak adanya masyarakat adat di berbagai media populer; upaya negara untuk tidak mengakui suku-suku asli dan hak-hak mereka; serta kemerosotan hidup secara sistematis yang diderita masyarakat adat yang hidup di daerah reservasi melalui pengingkaran dan buruknya pengelolaan sumber daya negara.

TUJUAN UTAMA

Pengantar

Sejauh ini kita telah menganalisis struktur umum, hubungan, dan mekanisme dominasi yang membentuk masyarakat tempat kita hidup. Sekarang kita akan menetapkan resep untuk mencabut struktur-struktur ini—yaitu *revolusi sosial*—dan menjelaskan secara umum bentuk organisasi sosial yang sedang kami perjuangkan agar dapat terwujud—yaitu *sosialisme libertarian*.

Revolusi Sosial dan Sosialisme Libertarian

Siapa pun yang mengamati dengan saksama pastilah melihat dengan jelas bahwa ada kebutuhan mendesak untuk perubahan radikal di dunia yang kita tinggali ini. Mulai dari pandemi dan kerusakan ekologis hingga perang tiada akhir serta kesenjangan sosial, politik, dan ekonomi yang merajalela. Semuanya adalah dampak dari krisis tumpang tindih yang tidak dapat lagi diabaikan. Kondisi-kondisi ini adalah produk dari sistem penindasan yang mengakar sangat dalam, sebuah sistem rumit dengan seribu wajah: kapitalisme, negara, supremasi kulit putih, kolonialisme, heteropatriarki, dan imperialisme.

Sistem penindasan ini tidak bisa dilawan dengan petisi, pemilihan suara, lobi-lobi, atau dihapuskan secara damai. Kelas-kelas yang mendominasi, yang merupakan penerima utama manfaat dari penindasan ini, berupaya menjamin stabilitas, perluasan, dan juga reproduksinya. Mereka telah menggunakan dan akan terus menggunakan segala cara yang mereka miliki, termasuk kekerasan, untuk membela kepentingan mereka. Selama mereka yang mendapatkan manfaat dari tatanan sosial ini terus menghalangi kita, reorganisasi masyarakat secara mendasar tidak akan pernah terjadi. Konfrontasi dengan kekerasan antara kelas yang mendominasi dan yang didominasi harus terjadi untuk menghancurkan sistem dominasi dan membuka jalan bagi dunia baru. Artinya, kita butuh **revolusi sosial**.

Berbeda dengan revolusi politik yang berupaya merebut kekuasaan negara dan mengubah masyarakat dari atas ke bawah, revolusi sosial melibatkan perubahan masyarakat sepenuhnya dari bawah ke atas. Transformasi besar-besaran ini memerlukan baik penghancuran maupun penciptaan. Ketika kekuatan terorganisir dari masyarakat yang dieksploitasi dan ditindas mengalahkan kekuatan reaksioner

dalam sebuah kekerasan melawan status quo, inilah aspek destruktif dari revolusi sosial: penghancuran secara kolektif seluruh struktur sosial, politik, dan ekonomi, serta hubungan-hubungan dan mekanisme yang mempertahankan dominasi.

Secara khusus, revolusi sosial mencakup penghapusan negara dengan sesegera mungkin, termasuk juga seluruh lembaga pembuat undang-undang dan penegak hukumnya (polisi, pengadilan, militer, penjara, pemerintah, dan lain-lain); pengambilalihan seluruh kekayaan yang ditimbun oleh kelas kapitalis; penghapusan kepemilikan pribadi; perubahan radikal dalam norma dan nilai budaya; dan pada akhirnya penghapusan kelas sosial dan segala bentuk dominasi, mulai dari supremasi kulit putih, kolonialisme, hingga patriarki dan transfobia.

Perubahan dunia lama yang didominasi kapitalis ke dunia baru sosialisme libertarian akan menampilkan periode **gejolak revolusioner** *(revolutionary rupture)* yang berlangsung cepat. Dalam periode ini, massa akan bertindak dan menghancurkan rantai yang selama ini memasung dan menindas mereka. Namun, terlepas dari gagasan romantis umum tentang pergolakan revolusioner, sejarah mengajarkan kita bahwa peristiwa ini bukanlah peristiwa tunggal yang tersusun rapi dan mengikuti urutan yang bisa dengan mudah ditebak.

Gejolak revolusioner secara kualitatif akan berbeda dari konflik terbuka yang terbatas, seperti kerusuhan, pemogokan, dan pemberontakan—yang terus-menerus dihasilkan oleh pertentangan mendasar yang ada di jantung masyarakat kita. Ledakan-ledakan kecil dalam perjuangan kelas ini sangat berharga karena kemampuannya mengungkap struktur dominasi dan eksploitasi, membantu kita mengembangkan strategi dan taktik, dan terkadang membuahkan keuntungan jangka pendek. Tapi tanpa persiapan yang matang, pengorganisasian, dan strategi yang dirancang dengan baik, konflik-konflik ini cenderung membuahkan hasil yang terbatas dan tidak merata sehingga tidak mampu mengakhiri status quo secara total.

Gejolak revolusioner sejati dapat terjadi ketika kelas-kelas yang didominasi telah membangun kapasitas kekuatan yang diperlukan untuk menghancurkan sistem dominasi secara total. Akumulasi dari kapasitas kekuatan ini–yang kita sebut sebagai **kekuasaan/kekuatan rakyat** (*popular power*)–bergantung pada proses jangka panjang dalam membangun dan menyatukan berbagai gerakan sosial yang independen dari bawah, bersama organisasi politik anarkis, ke dalam

sebuah front luas yang bertujuan untuk membalikkan keadaan sosial saat ini.

Di tengah kekacauan akibat gejolak revolusioner, kemungkinan besar terdapat berbagai partai dan organisasi politik yang berupaya mencaplok perjuangan dengan kedok bertindak "atas nama" massa. Oleh karena itu, kaum anarkis harus memiliki kehadiran yang kuat dalam gerakan sosial yang memimpin perjuangan, baik untuk menyebarkan nilai-nilai, prinsip, dan praktik anarkis, serta untuk mencegah kekuatan oportunis dan reformis memanipulasi revolusi untuk mencapai tujuan sempit mereka.

Meskipun peristiwa-peristiwa revolusioner yang sifatnya spesifik di masa depan tidak dapat ditebak, dapat kita pastikan bahwa kelas-kelas yang mendominasi tidak akan ragu menggunakan kekerasan untuk menindas setiap gerakan revolusioner yang mengancam sistem dominasi. Untuk mempertahankan revolusi sosial, kelompok-kelompok pertahanan rakyat perlu dibentuk. Kelompok pertahanan ini harus diorganisir secara demokratis dan bertanggung jawab, dikendalikan dan dibentuk oleh berbagai organisasi massa yang berfederasi, seperti dewan-dewan pekerja dan majelis-majelis rakyat.

Berbagai contoh formasi pertahanan ini dapat dilihat dalam beragam situasi revolusioner sepanjang sejarah: seksi Garda Nasional radikal yang mempertahankan Komune Paris, Tentara Pemberontak Revolusioner Ukraina, milisi-milisi pekerja CNT-FAI Spanyol, Tentara Zapatista untuk Pembebasan Nasional, Satuan Pertahanan Rakyat dan Perempuan YPJ Rojava, dan seterusnya. Walaupun pertahanan dari perjuangan kita memerlukan kekerasan, penerapan kekerasan macam apa pun harus didasarkan pada upaya mengakhiri sistem dan perwujudan dominasi, dan bukan untuk mereproduksinya di bawah kendali sekelompok penguasa yang berbeda.

Meskipun kita telah menetapkan cara-cara umum untuk mencerabut seluruh akar sistem dominasi, itu saja belum cukup. Seperti yang pernah dikatakan oleh anarkis Italia, Errico Malatesta, "dalam melenyapkan 'polisi' dan semua institusi sosial yang berbahaya, kita harus tahu alternatif penggantinya. Bukan untuk diterapkan di masa depan yang jauh, melainkan sesegera mungkin pada hari kita memulai penghancuran". Oleh karena itu, seiring dengan penghancuran tatanan lama, kita harus membangun tatanan baru sebagai gantinya.

Sebagai pengganti sistem dominasi yang ada saat ini, kami percaya bahwa sistem **sosialisme libertarian** diperlukan untuk memung-

kinkan masyarakat mencapai potensi maksimalnya dan memastikan masa depan yang berkelanjutan bagi planet kita.

Masyarakat sosialis libertarian adalah masyarakat yang telah menghilangkan negara, kelas sosial, dan kebutuhan akan pasar dan uang. Meskipun kami tidak dapat memprediksi secara rinci, kami berharap masyarakat sosialis libertarian akan memiliki:

- **Kepemilikan kolektif yang demokratis** atas tanah, mesin, dan peralatan yang digunakan untuk menghasilkan segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat dalam mempertahankan dan mereproduksi dirinya. Kepemilikan kolektif akan menggantikan rezim kepemilikan pribadi saat ini.
- Suatu perekonomian yang produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasanya berakar pada **kelestarian lingkungan** dan berdasarkan pada prinsip "dari tiap orang sesuai kemampuannya, untuk tiap orang sesuai kebutuhannya".
- **Swakelola** di tempat kerja dan masyarakat, sehingga kita berhak membuat keputusan atas hal-hal yang mempengaruhi kehidupan kita. Bobot suara kita disesuaikan dengan seberapa berdampaknya persoalan tersebut terhadap hidup kita. Dewan-dewan di tempat kerja dan masyarakat akan dihubungkan dari bawah ke atas melalui sistem federasi di tingkat lokal, antar-wilayah, dan antar-benua. Struktur pemerintahan negara yang bersifat *top-down* akan digantikan dengan demokrasi langsung.
- **Perencanaan ekonomi kolektif**. Persaingan brutal pasar yang boros dan gila keuntungan digantikan oleh sistem dewan-dewan produsen dan konsumen yang berdemokrasi langsung dan bekerja sama secara langsung. Dewan-dewan ini yang akan memutuskan barang dan jasa apa yang perlu diproduksi, bagaimana cara memproduksinya, berapa banyak produksinya, dan bagaimana pendistribusiannya.
- **Solidaritas global** dan kerja sama antar federasi regional untuk menggantikan sistem dominasi imperialis, nasionalisme, dan persaingan antarnegara yang saat ini menguasai dunia.
- **Pembebasan seksual dan gender**. Kebebasan untuk mengekspresikan gender dan seksualitas serta distribusi kerja reproduksi sosial yang adil menjadi norma yang menggantikan sistem heteropatriarki yang ada saat ini.

- **Pembebasan orang kulit hitam dan semua orang kulit berwarna** melalui pelenyapan supremasi kulit putih, sehingga ras tidak lagi digunakan sebagai alat untuk menciptakan hierarki sosial.
- **Dekolonisasi**, termasuk pemulihan seluruh wilayah dan sumber daya adat untuk memastikan kesejahteraan budaya, spiritual, dan material masyarakat adat terpenuhi. Penataan ulang komunitas-komunitas, praktik, bahasa, dan sistem pengetahuan adat.
- **Sistem penanganan konflik dan masalah sosial** didasarkan pada pemulihan, perubahan, dan kebutuhan, ketimbang menegakkan "keadilan" dengan penghukuman dan pemenjaraan.

Pekerjaan yang tidak bermanfaat bagi masyarakat (seperti pemasaran, perbankan, sebagian besar kerja manajemen, dll.) akan hilang; otomatisasi teknologi diterapkan untuk melayani kebutuhan manusia dan bukan untuk meraih laba; ada stabilitas karena perumahan terjamin berkat sistem perumahan yang dikendalikan secara sosial, alih-alih ketidakpastian akibat sistem tuan tanah saat ini; dan berkurangnya stres karena tidak harus menghadapi tekanan sehari-hari akibat rasisme dan peran gender yang kaku. Kehidupan dalam masyarakat sosialis libertarian akan terasa sangat berbeda dari pengalaman kita saat ini. Kita akan mempunyai kendali yang lebih besar terhadap hidup kita, lebih banyak waktu luang untuk mengejar gairah kita, kebebasan untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi komunitas kita, dan kebebasan untuk mengekspresikan diri kita dengan cara-cara yang mungkin tidak kita pahami saat ini.

Mustahil mengetahui secara rinci bagaimana atau kapan kelas yang didominasi akan mewujudkan sosialisme libertarian—apakah ia akan terbentuk di satu wilayah dan menyebar, atau muncul secara tidak merata di seluruh jaringan wilayah, atau melalui keruntuhan skala besar dari tatanan yang telah mapan. Penciptaan masyarakat sosialis libertarian adalah suatu keharusan mengingat krisis yang kita hadapi saat ini, krisis yang sebenarnya bukan keniscayaan. Kemungkinan keberhasilan dan kelangsungan penciptaan masyarakat sosialis libertarian sangat tergantung pada gabungan kekuatan dan tekad berbagai gerakan sosial yang militan dan organisasi politik anarkis yang berkomitmen untuk mencapai tujuan ini melalui revolusi sosial sedunia.

STRATEGI UMUM

Untuk memandu kita melewati naik turunnya perjuangan menuju **tujuan akhir** kita—yakni revolusi sosial dan sosialisme libertarian—kita memerlukan kompas yang dapat menjaga kita tetap selaras dengan tujuan kita. Dengan kata lain, kita memerlukan **strategi umum**, orientasi revolusioner yang tahan lama yang bertujuan untuk membongkar **sistem dominasi** dan meletakkan dasar bagi masyarakat baru.

Secara luas, strategi adalah cara yang kita ambil untuk mencapai tujuan kita. Hal ini dapat dibingkai dalam rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Untuk menerapkan strategi kita ke dalam praktik, kita perlu mengembangkan serangkaian taktik, yaitu langkah-langkah nyata yang menyelaraskan cara dan tujuan kita.

Jika strategi jangka pendek ditentukan oleh kondisi saat ini dalam suatu lokasi dan jangka waktu tertentu, maka strategi umum tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Ia didasarkan pada analisis struktural masyarakat, masyarakat masa depan yang ingin kita bangun, dan bagaimana kita merencanakan peralihan dari dunia lama ke dunia baru. Strategi umum adalah kerangka menyeluruh yang memandu organisasi politik kita dan para militannya. Ia adalah jembatan yang menghubungkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, perekat yang mengikat *cara* kita agar senantiasa selaras dengan *tujuan* kita.

Menurut Federasi Anarkis Rio de Janeiro (FARJ) di Brasil, "organisasi anarkis spesifik harus bekerja dengan strategi" untuk memastikan bahwa militannya "mendayung perahu ke arah yang sama." Strategi umum, yang dikembangkan melalui diskusi kolektif dan pengambilan keputusan bersama, memungkinkan organisasi dengan kompak mengerahkan sumber dayanya yang terbatas ke arah yang sama demi meningkatkan keampuhannya.

Strategi umum juga mencegah kebingungan, konflik, dan ketidaksangkilan yang muncul saat berbagai individu atau kelompok dalam organisasi beraksi untuk tujuan yang saling bertabrakan. Sebagaimana dicatat oleh FARJ, "tidak mungkin bekerja dalam sebuah organisasi yang setiap militannya atau kelompoknya melakukan apa yang masing-masing anggap sahih, atau hanya apa yang mereka sukai, sambil mempercayai bahwa mereka sedang berkontribusi pada satu hal yang utuh."

Karena alasan-alasan ini, sebuah strategi umum sangatlah diperlukan.

Strategi umum kami berakar pada tradisi anarkis dalam membangun **kekuasaan rakyat**, yang dapat ditelusuri kembali ke Federasi Anarkis Uruguay (FAU) dan perjuangan sosial-politiknya dalam sejarah tahun 1960-an dan 1970-an di Amerika Selatan. Artikulasi FAU mengenai strategi khusus anarkis untuk membangun kekuasaan rakyat, yang diteguhkan dalam seruan mereka untuk menciptakan "orang-orang kuat" (*strong people)*, telah menginspirasi organisasi sejenis di dalam dan di luar Kerucut Selatan, Amerika Latin. Inti dari strategi ini terletak pada peran utama **gerakan sosial**, yaitu "perkumpulan orang-orang dan/atau kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan bersama dalam mempertahankan atau memajukan tujuan-tujuan yang telah mereka tentukan.... Gerakan-gerakan ini bisa berada di berbagai tempat dalam masyarakat dan memiliki panji-panji perjuangan yang berbeda-beda. Perjuangannya didasarkan pada kebutuhan orang-orang yang terlibat di dalamnya, sebuah tujuan bersama.

Sepanjang sejarahnya, Amerika Serikat telah memperlihatkan berbagai gerakan sosial yang menginspirasi dan mengusung berbagai "panji perjuangan", mulai dari gerakan penghapusan budak, buruh, penyewa (rumah atau apartemen), petani, feminis, LGBTQ, masyarakat adat, pelajar, gerakan untuk hak-hak imigran, *Chicano/a*, gerakan lingkungan, anti perang, Hak Sipil, dan *Black Power*. Melalui gerakan-gerakan inilah kita telah menyaksikan beberapa perubahan paling dramatis dalam masyarakat kita, mulai dari penghapusan segregasi Jim Crow hingga penghapusan pekerja anak.

Strategi umum kami berakar dari kesadaran bahwa hanya gerakan-gerakan sosial yang berpotensi membuat perubahan revolusioner dan menabur benih masyarakat baru. Kita dapat melihat sekilas potensi revolusioner ini di masa lalu dan masa kini secara internasional: di wilayah pemerintahan mandiri Asosiasi Rakyat Korea di Manchuria pada akhir tahun 1920-an dan awal tahun 1930-an, di ribuan ladang dan pabrik yang dikolektivisasi di Spanyol selama Revolusi Spanyol, di wilayah Morales yang dibebaskan dan di pelbagai tempat lainnya selama Revolusi Meksiko, dalam gerakan massa di Uruguay pada tahun 1960-an dan 1970-an, di soviet dan komune di Ukraina dan Rusia pada tahun-tahun awal Revolusi Rusia, dan dalam perjuangan pembebasan di Rojava hari ini.

Namun, potensi revolusioner dari gerakan sosial tidak serta merta ada begitu saja. Ada banyak atau malah sebagian besar gerakan hanya tertarik pada reformisme, yaitu berupaya mengubah dampak dari sistem dominasi, tapi bukan sistem dominasi itu sendiri. Gerakan-gerakan ini, atau setidaknya para pemimpin yang menentukan arahnya, memandang reformasi sebagai tujuan akhir.

Taktik dan strategi politik reformis sering kali mencerminkan kebutuhan dan kepentingan orang-orang pusat, termasuk birokrat serikat buruh, direktur eksekutif organisasi nirlaba (LSM), dan politikus-politikus progresif. Bagi kekuatan-kekuatan sosial pusat ini, organisasi itu sendiri—serikat buruh, organisasi nirlaba, atau partai politik—adalah sumber penghidupan dan jalan hidup mereka, mulai dari gaji yang umumnya besar hingga jaringan sosial dan politik mereka. Oleh karena itu, mustahil mereka menjalankan taktik atau strategi yang dapat membahayakan organisasi, seperti pemogokan tanpa izin atau bentuk gangguan massal lainnya yang dapat menimbulkan represi dari negara. Sebaliknya, arus reformis dalam gerakan-gerakan ini cenderung mendorong perubahan melalui jalur resmi. Lobi-lobi, advokasi, kampanye pemilu, demonstrasi simbolis, dan konferensi pers adalah beberapa alat khas reformisme.

Meskipun kami menolak reformisme, perjuangan untuk mencapai reformasi sangatlah penting–yakni ketika reformasi dimenangkan dari bawah dan bukan diberikan dari atas oleh tuan tanah, bos, atau politikus. Memenangkan reformasi melalui aksi kolektif yang independen, demi kondisi hidup dan kerja yang lebih baik, akan membangun kapasitas, solidaritas, inisiatif, dan kemauan kita untuk berjuang. Perjuangan untuk melakukan reformasi sangat penting untuk membangun kekuatan rakyat.

Terilhami oleh cakrawala sosialis libertarian, strategi umum kami menyerukan pembangunan kekuatan rakyat melalui gerakan sosial yang independen dan tahan lama yang tidak hanya dapat merebut reformasi dari kelas dominan tapi juga meletakkan dasar bagi masyarakat baru. Gerakan-gerakan sosial ini dicirikan dengan bentuk pengorganisasian dan cara perjuangan yang khusus:

1. **Terorganisir berdasarkan kebutuhan bersama**: Berbeda dengan aktivisme, yaitu ketika individu-individu yang terlibat dalam siklus kemarahan moral berpindah dari satu isu ke isu lainnya tanpa membangun basis sosial. Kami menyerukan agar gerakan-gerakan berjuang berdasarkan kebutuhan dan

kepentingan materiil bersama. Organisasi-organisasi yang dibangun di atas kebutuhan masyarakat yang dieksploitasi dan ditindas, seperti upah layak, biaya sewa tempat tinggal yang terjangkau, penitipan anak, sekolah bebas kekerasan polisi, dan seterusnya, berpotensi lebih besar dalam membangun basis sosial yang luas. Gerakan dan organisasi seperti ini berkapasitas untuk tidak hanya meningkatkan taraf hidup dan memperbaiki kondisi kerja kita, tetapi juga menjadi pemantik perubahan revolusioner.

2. **Non-ideologis**: Alih-alih membangun gerakan yang mengekor partai politik tertentu atau berideologi politik yang eksplisit—entah itu anarkis, Marxis, atau sosial demokrat—kami menyerukan gerakan yang dimobilisasi berdasarkan kebutuhan dan kepentingan materiil yang sama. Kami menyadari bahwa gerakan massa mempunyai beragam arus ideologis di dalamnya dan bahwa upaya untuk memaksakan afiliasi politik tunggal cenderung mempersempit basis sosial dari gerakan massa itu sendiri.
3. **Perjuangan dan independensi kelas**: Kami menentang kolaborasi kelas dengan kekuatan-kekuatan dominasi/penindas. Kami mendukung gerakan-gerakan yang mempertahankan independensi dari negara, partai politik, LSM, dan kekuatan sosial lain yang menghambat jalannya perjuangan kelas. Ini dilakukan demi menghindari jebakan pencaplokan, demobilisasi, dan penundukan.
4. **Aksi langsung**: Ketimbang menyerahkan keputusan-keputusan perjuangan kita ke tangan orang lain—entah itu para politikus, birokrat serikat buruh, atau pekerja LSM—kami menganjurkan aksi kolektif massa langsung sebagai cara perjuangan gerakan yang paling ampuh. Ketika massa dari masyarakat yang didominasi menolak untuk bekerja, tidak membayar sewa, atau mengambil alih dan mulai menjalankan lembaga-lembaga sosial mereka sendiri, kita telah mengabaikan sistem perantara dan mengambil kembali kendali kita atas berbagai permasalahan yang kita hadapi dan solusi yang kita usulkan. Cara ini akan meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan, dan otonomi kelas yang tertindas.
5. **Demokrasi langsung**: Berbeda dengan organisasi *top-down* atau demokrasi perwakilan, yang kekuasaan pengambilan

keputusannya terpusat di segelintir orang yang berada di puncak, gerakan sosial berupaya membangun kekuasaan rakyat dengan menerapkan demokrasi langsung. Cara ini menjamin adanya keterlibatan yang bermakna dan berbasis luas serta kendali yang demokratis oleh seluruh lapisan masyarakat, setiap orang yang terlibat memiliki hak suara yang adil dalam proses pengambilan keputusan kolektif, baik keputusan dibuat dengan pemungutan suara, mufakat, atau konsensus yang dimodifikasi.

6. **Swakelola dan federalisme**: Ketimbang organisasi dengan rantai komando yang kaku dan pemisahan antara pemimpin dan yang dipimpin, kami menganjurkan gerakan yang dikelola sendiri, diorganisir secara demokratis dan dikendalikan oleh para anggotanya. Para anggota memiliki suara dalam pengambilan keputusan atas segala hal yang mempengaruhi diri mereka. Gerakan-gerakan sosial ini lalu diperluas dan saling terhubung lewat struktur federalis yang dibangun dari bawah ke atas.
7. **Militansi**: Dalam melakukan perubahan, ketimbang membatasi diri pada cara-cara "resmi" yang dirancang untuk membuat kita pasif dan melanggengkan sistem, kita memerlukan gerakan militan yang menekankan pada aksi langsung, yang bersedia untuk terlibat dalam pembangkangan sipil massal, termasuk pemogokan tanpa izin, pendudukan, dan taktik-taktik mengganggu lainnya yang menimbulkan ancaman yang berarti terhadap jalannya bisnis dan politik.
8. **Solidaritas dan gotong royong (*mutual aid*):** Berbeda dengan gerakan yang terbatas pada area perjuangan tertentu, kita membutuhkan gerakan sosial yang berakar pada solidaritas dan gotong royong. Kita perlu berdiri bersama semua orang yang tereksploitasi dan tertindas dalam perjuangan bersama melawan seluruh sistem dominasi. Kita perlu mendukung, membela, mencintai, dan melindungi satu sama lain.
9. **Internasionalisme**: Alih-alih membatasi perjuangan hanya dalam negeri tempat kami tinggal, kami menolak nasionalisme dan menyerukan dibangunnya gerakan-gerakan internasional yang bersolidaritas dengan semua orang yang tereksploitasi dan tertindas di dalam dan di luar negeri untuk memerangi kapitalisme global, imperialisme, dan negara.

10. **Budaya revolusioner**: Kita harus menentang nilai-nilai dan praktik budaya dominan, yaitu individualisme, persaingan, heteronormativitas, rasisme, dll. Kita perlu menumbuhkan budaya revolusioner dalam gerakan dan organisasi kita, budaya yang memupuk kerja sama, solidaritas, internasionalisme, anti-rasisme, feminisme, dan praktik-praktik lainnya yang serupa, baik ketika kita sedang menata organisasi kita dan berhubungan satu sama lain maupun melalui seni, pendidikan, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya.

Banyak dari sifat-sifat ini mungkin belum muncul dalam gerakan-gerakan yang kita temui, itu pun kalau ada gerakan. Namun, apakah kita terlibat dalam perjuangan yang sudah ada atau membangun perjuangan baru dari awal, peran kita sebagai kaum anarkis revolusioner, sebagai organisasi politik, adalah agar mempraktikkan, mengusulkan, dan mempertahankan sifat-sifat ini melalui peran serta aktif kita dalam perjuangan harian kelas-kelas yang didominasi. Makin banyak sifat ini hadir dalam gerakan sosial, semakin kita sedang memajukan strategi pembangunan kekuatan rakyat.

Hal ini membawa kami pada persoalan **organisasi ganda** (*dual organization*), yang merupakan pilar strategi umum kami. Sejak awal mulanya pada akhir abad ke-19, anarkisme selalu mempunyai arus organisasi ganda, yang menganjurkan perlunya dua jenis organisasi yang terpisah tapi bersimbiosis sebagai bahan baku utama perubahan revolusioner. Satu adalah organisasi **sosial/massa** (gerakan sosial dan organisasi massa) dan yang satu lagi adalah organisasi **politis** (organisasi politik anarkis).

Teori dan praktik organisasi ganda—yaitu organisasi politik dalam bentuk **platformisme** dan **especifismo**—tidak hanya menyoroti perlunya organisasi sosial dan politik, tapi juga peran unik yang dijalankan keduanya serta hubungan antar kedua organisasi tersebut.

Sebagai bagian dari strategi umum kami, militan anarkis harus membangun, memperkuat, dan berpartisipasi dalam kedua jenis organisasi tersebut. Mari kita telusuri beberapa sifat inti dari masing-masing organisasi tersebut.

Organisasi massa menyatukan berbagai aktor dari kelas yang ditindas: pekerja, penyewa tempat tinggal, pelajar, imigran, masyarakat adat, dan lainnya. Para aktor gerakan disatukan dengan alasan untuk mempertahankan atau memperbaiki kondisi mereka. Seperti yang telah kami jelaskan di atas, organisasi-organisasi ini hadir dalam

berbagai bentuk, mulai dari serikat buruh di tempat kerja hingga organisasi masyarakat adat yang membela tanah mereka. Karena organisasi massa berusaha menyatukan sebanyak mungkin orang untuk memenuhi kebutuhan materiil mereka, mereka cenderung menekankan pada reformasi, bukan revolusi. Seperti yang dijelaskan oleh Front Anarkis Komunis Zabalaza di Afrika Selatan: "Organisasi massa tidak memerlukan visi lengkap tentang perjuangan kelas yang lebih luas, yang diperlukan hanyalah kapasitas praktis dan keinginan untuk melawan modal. Di masa non-revolusioner, hal ini berarti perjuangan sehari-hari dan keprihatinan kelas pekerja, dan ini belum tentu bersifat revolusioner".

Dengan mempertemukan banyak orang berdasarkan kebutuhan bersama dan bukan ideologi, organisasi rakyat (gerakan sosial) dapat mewadahi berbagai sudut pandang yang luas para anggotanya. Berbagai sudut pandang ini terkadang bisa tumpang tindih atau bertentangan, berkonflik, atau bersaing satu sama lain. Partisipan organisasi massa mungkin saja seorang simpatisan Partai Demokrat atau Republik, penganut teori konspirasi, orang-orang yang tidak memiliki identitas politik yang jelas, berbagai aliran Marxis, misoginis, reaksioner agama, liberal, dan segala sesuatu di antaranya. Keberagaman ideologi di kalangan organisasi massa berarti kita harus terlibat dalam "pertempuran gagasan".

Kaum anarkis harus siap campur tangan di antara berbagai kekuatan yang ada di dalam organisasi massa, memenangkan sebanyak mungkin orang agar dapat mendukung gagasan dan metode kita. Namun, untuk melakukan campur tangan secara ampuh, kita perlu terorganisir secara politik.

Berbeda dengan organisasi massa yang terbuka bagi semua orang yang memiliki kebutuhan tertentu, organisasi politik anarkis terdiri dari "minoritas aktif" kaum revolusioner yang memiliki ideologi, prinsip, dan program yang sama. Organisasi politik menuntut tingkat kesatuan teoritik dan praktik yang lebih tinggi dari para anggotanya, dan memainkan peran tersendiri dalam jalannya perjuangan.

Peran paling penting dari organisasi politik anarkis adalah berkegiatan terus menerus dalam gerakan sosial. Para militan organisasi politik diharapkan berkomitmen dalam pengorganisasian di salah satu dari beberapa "sektor" yang menjadi basis gerakan sosial. **Sektor-sektor** adalah tempat di mana perjuangan kelas terlihat nyata, seperti tempat kerja, sekolah, dan masyarakat sekitar. Menurut anarkis Chili

José Antonio Gutierrez, perang kelas dalam sektor-sektor ini terwujud melalui "aktor-aktor perjuangan" tertentu, seperti pekerja, pelajar, penyewa, narapidana, dll, yang didefinisikan oleh:

1. **permasalahan yang berdampak secara langsung terhadap mereka dan kepentingan langsung mereka**, termasuk kebrutalan polisi, kondisi kerja yang tidak aman, perumahan yang bobrok, sistem penjara, dan masih banyak lagi.
2. **tradisi perjuangan dan organisasi yang tumbuh dari serangkaian masalah dan kepentingan**, seperti serikat pekerja, serikat penyewa, organisasi masyarakat adat, organisasi hak-hak imigran, dan lain-lain.
3. **tempat atau kegiatan bersama dalam masyarakat**, termasuk tempat kerja, lingkungan sepemukiman, sekolah, penjara, daerah reservasi masyarakat adat, dan banyak lagi.

Berbagai sektor ini tidak dapat dipahami secara terpisah-pisah. Tiap sektor dibentuk dan membentuk sistem dominasi. Semuanya saling berhubungan. Kemampuan kita untuk membayar sewa misalnya, tidak hanya bergantung pada upah saja, yang sering kali terkait dengan tingkat pendidikan formal kita, tetapi juga terkait dengan permasalahan ras, gender, kebangsaan, dan seksualitas. Secara historis, gerakan sosial mencapai puncaknya ketika mereka mampu bersatu dan mengerahkan berbagai sektornya. Gerakan Hak-Hak Sipil dan Perjuangan Kulit Hitam pada tahun 1960'an dan 1970'an adalah contohnya. Gerakan-gerakan ini mencakup organisasi massa di tempat kerja, sekolah, masyarakat sekitar, dan penjara sebagai bagian dari perjuangan berbasis luas. Oleh karena itu, tugas kita bukan cuma membangun kekuatan di satu sektor saja, tapi mencari cara untuk menyatukan berbagai sektor menjadi gerakan massa yang dari bawah melawan sistem dominasi.

Kami mengidentifikasi sektor-sektor mana yang harus kami jadikan komitmen sebagai sebuah organisasi politik, bukan berdasarkan pilihan pribadi, melainkan berdasarkan analisis kolektif terhadap kondisi saat ini, penilaian terhadap tempat perjuangan mana yang berpeluang paling subur membangun kekuatan kerakyatan, dan kapasitas kami sebagai organisasi politik.

Melalui keterlibatan jangka panjang, pembangunan hubungan, dan pengorganisasian yang berprinsip, militan anarkis tidak hanya dapat berpartisipasi dalam organisasi massa di sektor-sektor ini tapi juga mempengaruhi praktik dan orientasi harian mereka ke arah

anarkis—sebuah proses yang dikenal sebagai **peleburan sosial** (*social insertion*).

Proses ini berupaya menanamkan nilai-nilai, prinsip-prinsip dan praktik-praktik anarkis pada gerakan-gerakan tersebut, tapi kami tidak ingin memaksakan program kami pada pihak lain. Seperti yang kami catat dalam dokumen pendirian kami, *Role of the Revolutionary Organization*, organisasi revolusioner "berpartisipasi dalam gerakan massa secara setara dalam perjuangan.… Organisasi tidak berusaha mendominasi, memaksa, memanipulasi, memerintahkan atau mengendalikan gerakan massa karena mengakui adanya kebutuhan akan pluralisme revolusioner. Organisasi mengakui bahwa gerakan-gerakan massa—dan bukan organisasi revolusioner itu sendiri—yang menjadi aktor revolusioner dalam perubahan sosial".

Militan anarkis harus bertindak sebagai benteng bagi gerakan sosial dalam melawan kekuatan-kekuatan berikut ini: 1) *kaum revolusioner otoritarian* yang mungkin sedang berusaha merebut posisi kepemimpinan untuk tujuan mereka sendiri, mengubah perjuangan menjadi semata-mata saluran rekrutmen bagi organisasi politiknya mereka sendiri, atau mengubah gerakan menjadi sebuah front yang mereka kendalikan dari belakang layar; 2) *kaum reformis* yang sering kali mengekang gerakan dan menjaganya tetap dalam batasan-batasan sistem; dan 3) *kaum reaksioner* yang membawa bahaya fisik bagi gerakan kita.

Organisasi politik anarkis juga berperan sebagai sumber utama **ingatan sejarah**. Melalui artikel, buku, pamflet, presentasi, acara publik, dan banyak lagi. Berbagai ingatan ini menyoroti keberhasilan, kegagalan, kontradiksi, dan wawasan organisasi sosial dan politik, tokoh dan peristiwa penting dalam sejarah, di masa lalu dan masa kini. Mereka membagikan pelajaran penting untuk kawan-kawan yang sedang berjuang.

Merawat ingatan sejarah adalah bagian dari tugas **pendidikan politik** dan **propaganda** yang lebih luas. Demi menantang landasan ideologis dan budaya beracun sistem dominasi, organisasi politik anarkis "berusaha menampilkan ide, metode, dan taktiknya dalam wujud nyata guna mempopulerkan budaya revolusioner...seperti daya tempur, kreativitas, solidaritas, gotong royong, anti-rasis, internasionalisme, anti-patriarki, anti-kapitalis, dan anti-negara".

Bertujuan untuk menarik khalayak luas dan beragam, organisasi politik anarkis menggunakan berbagai metode pendidikan dan alat

komunikasi populer, termasuk konten multimedia yang mudah diakses dan menarik secara visual, baik *online* maupun *offline*—audio, video, teks, poster, stiker, pin, dll.—serta acara sosial, politik, dan budaya; kelompok-kelompok belajar; dan lokakarya yang terbuka untuk umum. Demi mencapai tujuan ini, kita perlu terus mengikuti perkembangan strategi dan teknologi komunikasi tercanggih untuk memastikan kita menjangkau sebanyak mungkin orang.

Lebih penting dari propaganda dan keterlibatan sosial dalam gerakan massa, organisasi politik anarkis juga berupaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas para anggotanya. Hal ini dilakukan melalui **pendidikan dan pelatihan politik internal** yang membahas sejarah, teori, dan praktik revolusioner.

Organisasi politik anarkis juga menyediakan **rumah politik** bagi anggotanya untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, mendiskusikan, dan memperdebatkan isu-isu penting di zaman kita, dan mengembangkan program intervensi kolektif dalam perjuangan saat ini.

Dalam berbagai tugas yang diuraikan di atas, organisasi politik anarkis dibangun berdasarkan prinsip-prinsip mendasar yang jelas:

1. **Kesatuan teoretis**: Organisasi politik anarkis terdiri dari para militan yang memiliki kesepakatan umum mengenai persoalan teoritis inti tentang sifat sistem dominasi, masyarakat seperti apa yang ingin kita bangun, dan cara paling efektif untuk membawa kita dari sini ke sana.
2. **Kesatuan strategi dan taktis**: Aktivitas organisasi politik anarkis dipandu oleh serangkaian taktik dan strategi umum yang didasarkan pada analisis kolektif terhadap kondisi saat ini. Serangkaian taktik dan strategi umum ini diekspresikan dalam sebuah program. Meskipun program memberikan arahan yang jelas bagi organisasi, ia dipahami sebagai dokumen yang hidup dan terus diperbarui seiring dengan perubahan kondisi.
3. **Tanggung jawab dan akuntabilitas kolektif**: Keanggotaan dalam organisasi memerlukan disiplin dan tanggung jawab yang besar terhadap satu sama lain, baik dalam melaksanakan kesepakatan bersama organisasi dan dalam menjaga komitmen kita pada nilai-nilai, prinsip, dan praktik yang sedang kita upayakan di dunia ini.

4. **Swakelola dan federalisme**: Karena organisasi politik anarkis bertujuan untuk membangun masyarakat sosialis yang dikelola secara mandiri dan diorganisir dari bawah ke atas, maka organisasi ini juga menjadi perwujudan bagi prinsip-prinsip ini. Keputusan diambil secara kolektif melalui demokrasi langsung dan tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan tersebut dipercayakan kepada anggota atau komite melalui delegasi. Secara struktural, organisasi ini terdiri dari badan-badan lokal, regional, atau nasional, yang berfederasi berdasarkan teori dan praktik bersama.
5. **Perilaku berprinsip**: Anggota organisasi politik anarkis berusaha mewujudkan teorinya dalam praktik sehari-hari. Hal ini termasuk memupuk budaya persaudaraan yang saling menghormati, bekerja sama, peduli, dan akuntabilitas dalam perjuangan kita bersama melawan segala bentuk dominasi. Ketidaksepakatan dan konflik memang tidak dapat dihindari, tapi kita mencoba memitigasi dan mengelolanya secara kolektif dan bersifat membangun.

Sifat-sifat ini, baik internal maupun eksternal, memungkinkan organisasi politik anarkis mempertahankan sudut pandang dan praktik revolusionernya di tengah pasang surut perjuangan yang tidak terelakkan. Berjuang tanpa organisasi politik "berarti mengandalkan kebetulan semata. Upaya pengorganisasian muncul, menyatukan para militan di bawah berbagai bendera dan proyek, menghimpun berbagai sumber daya untuk setiap pertarungan, hanya untuk menghilang begitu saja setelah pertarungan mereda, acap kali meninggalkan hanya sedikit analisis kekuatan dan kekurangan dari pertarungan yang sudah terjadi. Lebih jauh lagi, hubungan-hubungan (yang telah dibangun) dan politisasi yang muncul dari pertarungan tersebut sering kali tidak berlanjut dan tidak dipertahankan untuk terus membangun pertarungan di masa depan."

Kondisi sosial dan gerakan sosial tidak menunggu kita siap dalam meningkatkan perlawanannya terhadap sistem dominasi. Periode pergolakan akan berkobar secara berkala sebagai reaksi atas kekerasan yang dilakukan negara, kebijakan yang menindas, perubahan kondisi perekonomian yang tiba-tiba, atau faktor-faktor lain yang mustahil diprediksi. Organisasi politik anarkis harus cukup lincah dalam strateginya agar dapat memperhitungkan momen-momen pemberontakan massa, memobilisasi sumber daya dan energi militan untuk mem-

perluas potensi radikal dari momen-momen tersebut, memperkuat posisi kelas-kelas yang didominasi, melemahkan posisi kelas-kelas yang mendominasi semaksimal mungkin, dan kemudian muncul dari perjuangan gerakan sosial dengan kekuatan yang lebih banyak dari sebelumnya.

Selama masa radikalisasi yang meluas ini, dengan rajin hadir di gerakan lokal untuk organisasi politik kita—di sebanyak mungkin kota besar, kecil, dan wilayah negeri ini—akan meningkatkan kemampuan kita untuk mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang akan dan sedang terjadi. Para militan yang terlibat dalam perjuangan sosial di tingkat lokal pada momen bersejarah ini akan mampu memberikan perspektif kritis yang dapat menyuluhi strategi dan taktik organisasi politik anarkis. Penyuluhan ini memungkinkan organisasi beradaptasi terhadap situasi sosial, politik, dan ekonomi yang berubah dengan cepat, dan mengkoordinasikan sumber daya secara efektif untuk mendukung upaya militan di lapangan, termasuk mereka yang mungkin memerlukan dukungan hukum atau bantuan dalam bentuk lain.

Jika tidak ada militan lain di lapangan, kita harus membentuk aliansi dengan partisipan dan organisasi lain yang kurang lebih sejalan, dan mempelajari situasi sebanyak mungkin guna menentukan cara terbaik untuk mendukung pemberontakan.

Pada akhirnya, kerja keras yang panjang dalam pembangunan kekuatan rakyat—di tempat kerja, di sekolah, di lingkungan kita, di area reservasi masyarakat adat, di gedung apartemen, dll, akan membuat militan-militan kita berada di posisi yang lebih kuat dan lebih baik agar kelak mempengaruhi momen-momen tersebut, memungkinkan kita melakukan campur tangan pada basis sosial dan tidak lagi menjadi individu yang sendirian.

Kemampuan kita untuk melakukan campur tangan pada organisasi massa dan periode-periode pergolakan juga dapat difasilitasi oleh **organisasi perantara** *(intermediate organization)*. Berdiri di antara organisasi sosial dan organisasi politik, organisasi perantara—yang juga dikenal sebagai "kelompok kecenderungan" (*tendency group*), mempertemukan berbagai aktor di tempat perjuangan bersama. Aktor-aktor ini memiliki orientasi strategis, politik, atau program yang mirip. Di Amerika Serikat, misalnya, organisasi perantara mengambil wujud berupa kaukus-kaukus anggota di dalam serikat pekerja. Kaukus-kaukus yang dibuat anggota ini mempertemukan para anggota yang berhaluan kiri untuk mendorong tuntutan atau model-

model perjuangan tertentu melalui serikat pekerja. Organisasi perantara diperlukan dalam situasi ketika hanya ada sedikit organisasi massa, dan ketika organisasi yang sudah ada sedang berada dalam kondisi lemah atau disetir reformisme.

Dalam strategi umum kami, ada hubungan yang saling melengkapi antara ketiga lapisan organisasi: tanpa partisipasi dalam organisasi perantara atau massa, organisasi politik anarkis tidak berdaya untuk membentuk dunia baru yang diimpikannya; tanpa visi, strategi, dan taktik organisasi politik anarkis, gerakan massa dan organisasi perantara kemungkinan besar hanya akan melanjutkan sistem dominasi dalam bentuk lain.

Agar strategi umum kita berhasil, kita perlu menjalin hubungan dan aliansi di tiap lapisan organisasi untuk memperbesar kekuatan dan keefektifan kita.

Pada tingkat politik, kita perlu mengembangkan hubungan dan aliansi dengan individu, organisasi, dan lembaga yang secara umum sejalan dengan strategi umum kita, termasuk dengan membentuk aliansi-aliansi formal dengan organisasi politik anarkis lainnya di tingkat lokal, nasional, dan internasional, serta organisasi serupa dari kecenderungan sosialis atau komunis lain berdasarkan kesatuan strategis atau taktis. Penjalinan hubungan ini juga mencakup hubungan-hubungan informal dengan intelektual publik, penerbit, ruang sosial dan budaya, dan lembaga-lembaga yang memiliki kesamaan dengan politik kita.

Organisasi perantara dapat mengembangkan hubungan dan aliansi dengan organisasi massa dan perantara lainnya di dalam dan di luar wilayah perjuangan mereka. Misalnya, organisasi mahasiswa kulit hitam di kampus dapat bergabung dengan organisasi mahasiswa adat dalam kampanye bersama untuk meningkatkan pendanaan bagi kajian-kajian etnis.

Meskipun, organisasi tingkat massa sering kali dibangun berdasarkan serangkaian kebutuhan dan kepentingan tertentu, ada banyak titik persimpangan antara gerakan-gerakan yang berbeda. Pada persimpangan ini, organisasi politik anarkis harus membantu menyatukan gerakan-gerakan—baik ke dalam koalisi, aliansi kampanye, atau mengumpulkan kekuatan ke dalam formasi-formasi baru—untuk membangun kekuatan rakyat melalui front bersama yang terdiri dari berbagai formasi kelas yang ditindas.

Front Kelas-kelas yang Didominasi berupaya untuk menyatukan basis luas dari kelas-kelas yang didominasi dalam segala keberagamannya, dalam segala ekspresi dan tuntutan organisasinya. Meskipun kelas pekerja terorganisir tetap menjadi komponen penting dalam upaya ini, tugas mendasar kita adalah membangun jembatan yang menghubungkan seluruh kekuatan sosial terorganisir yang berjuang melawan sistem dominasi—mulai dari imigran tanpa dokumen yang berjuang melawan deportasi, penahanan, dan diskriminasi, hingga orang-orang yang sedang berjuang untuk hak atas tanah dan perumahan, layanan kesehatan, ekologi, menolak kekerasan gender, menolak perang, memprotes aturan dan kepolisian, dan banyak lagi. Gerakan-gerakan yang saling tidak terhubung ini punya keterbatasan nyata mengenai apa yang dapat dicapainya. Hanya dengan menghubungkannya satu sama lain dan membangun Front Kelas-kelas yang Didominasi kita bisa menciptakan gejolak revolusioner, menggantikan sistem dominasi dengan sosialisme libertarian.

Sekali lagi, kita beralih ke strategi umum organisasi ganda. Gerakan massa memainkan peranan penting dalam menciptakan gejolak terhadap status quo, tapi organisasi politik adalah kunci untuk memastikan bahwa gerakan tersebut tidak gagal mencapai targetnya, memastikan bahwa pandangan kita tertuju pada revolusi sosial dan cakrawala sosialis, dan bahwa kekuatan-kekuatan dominasi tidak sekedar dicegah, tapi dilenyapkan. Seperti yang ditulis oleh kelompok Dielo Truda dalam Platform Organisasi Perserikatan Umum Anarkis, "massa buruh mengandung dalam dirinya kemungkinan-kemungkinan kreatif dan konstruktif yang sangat besar, dan kaum anarkis bercita-cita untuk menyingkirkan segala hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya kemungkinan-kemungkinan itu."

Dalam proses menyingkirkan rintangan penghambat "kemungkinan-kemungkinan kreatif dan konstruktif" kita, berbagai institusi dan organisasi-organisasi kekuatan rakyat, yang telah dibangun dari bawah selama beberapa dekade, harus diubah menjadi badan-badan permanen yang dikelola mandiri secara kolektif. Badan-badan swakelola ini berfederasi dari bawah ke atas di seluruh wilayah yang telah dibebaskan, mengisi kekosongan kekuasaan yang tersisa setelah pergolakan. Mengutip kata-kata mendiang Juan Carlos Mechoso: "Kekuasaan rakyat diwujudkan ke dalam penguasaan alat-alat produksi barang (pabrik, ladang, tambang, dll.), media massa (surat kabar, radio, saluran televisi, informasi pada umumnya), jasa (transportasi,

energi, pekerjaan sanitasi, komunikasi, dll.), mekanisme pengambilan keputusan (penelitian, karya ilmiah) dan sarana-saran terkait di tingkat politik, instrumen 'hukum' yang dibentuk secara kolektif, struktur-struktur ideologi, perencanaan pendidikan, manifestasi kebudayaan yang berbeda. Kendali ini dijalankan secara kolektif oleh rakyat, yang didirikan oleh organ-organ dan lembaga-lembaga yang telah dikembangkan selama proses dan pada saat penciptaan kekuasaan.

Demikianlah strategi umum kita dalam membangun kekuatan rakyat dirancang agar cara-cara kita selaras dengan tujuan kita. Untuk mencapai masyarakat sosialis yang mampu mengatur dirinya sendiri dan bebas dari segala bentuk dominasi, kita perlu membangun gerakan massa yang otonom dan mandiri. Gerakan-gerakan massa menjadi organ kekuasaan rakyat yang mencerminkan tatanan sosial di masa depan dan berfungsi sebagai kendaraan dalam merealisasikannya.

Konsolidasi kekuasaan rakyat pada periode pasca-revolusioner adalah ekspresi akhir dari strategi umum kita. Akumulasi kekuasaan rakyat pada periode pra-revolusioner dilakukan agar seluruh bidang kehidupan sosial, politik, dan ekonomi berada di bawah kendali kolektif dan demokratis. Proses jangka panjang ini memerlukan pembangunan, penguatan, dan penyatuan gerakan-gerakan sosial yang independen melalui perjuangan yang agresif demi memenuhi kebutuhan mendesak kelas-kelas yang didominasi. Gerakan-gerakan ini lahir dari kondisi yang menindas dan kontradiksi dalam sistem dominasi. Namun, tidak berarti gerakan massa serta merta langsung revolusioner. Demi membuatnya revolusioner, organisasi-organisasi politik anarkis, dengan bantuan kelompok-kelompok perantara, sangat diperlukan untuk menstimulasi gerakan-gerakan massa menuju pergolakan melawan tatanan dominasi yang ada saat ini, menuju revolusi sosial, menuju masyarakat swakelola tanpa negara dan tanpa kelas, yang dibangun di atas abu supremasi kulit putih, heteropatriarki, kolonialisme, dan imperialisme. Menuju sosialisme libertarian!

ANALISIS SITUASI: MENAVIGASI DUNIA DI TENGAH KRISIS YANG TERUS MENERUS TERJADI

Krisis kapitalisme yang kian parah mempercepat terjadinya berbagai peristiwa dan mendorong perjuangan kelas ke wilayah yang belum dipetakan

Krisis yang Semakin Parah

Kita berada di era **krisis yang semakin parah.** Krisis tidak datang satu per satu. Dalam tiga tahun terakhir, berbagai krisis sistemik telah terjadi secara bersamaan, dan menciptakan interaksi yang tidak terduga dan dampak yang lebih besar: pandemi yang diperparah dengan terputusnya rantai pasokan, ditambah dengan pembunuhan rasis oleh polisi, lalu bencana iklim global, ditambah perang dan persaingan antar imperialis, dan kemudian inflasi yang tidak terkendali. Sistem politik gagal menyelesaikan krisis-krisis ini, karena partai-partai besar semakin condong ke sayap kanan, Mahkamah Agung dikuasai oleh kelompok reaksioner sayap kanan, ketidakbecusan adalah standar operasional sehari-hari pemerintah dan sayap kanan tumbuh kuat secara institusional dan internasional.

Dampak dari krisis yang kian parah membuat kita semakin sulit menebak ke arah mana tren ini membawa kita, besar kemungkinan adanya kejadian-kejadian tidak terduga yang dapat tiba-tiba membalikkan arah. Di salah satu arena ini bisa saja terjadi bencana yang lebih parah, tapi pada saat bersamaan, ketidakstabilan dan ketidakpastian ini dapat membuat gerakan sosial dari kelas-kelas yang ditindas mengalami kemajuan dramatis yang sangat cepat. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk bersikap fleksibel dan terbuka pada periode ini, membangun organisasi yang dapat merespons baik krisis maupun peluang baru dengan cepat, sambil tetap mengikuti tujuan dan strategi jangka panjang kita.

Perimbangan Berbagai Kekuatan

Agar dapat bertindak lebih efektif dalam memenangkan dunia sosialis libertarian, para anggota Black Rose/Rosa Negra telah secara kolektif menganalisis momen saat ini, kekuatan-kekuatan yang bekerja, dan berbagai kontradiksi yang kini muncul. Kami melihat bahwa momen ini ditandai dengan adanya krisis atas keabsahan para

elit politik di pusat, bahkan ketika mereka tengah memegang kekuasaan tanpa adanya alternatif yang realistis. Situasi ini menyebabkan adanya polarisasi politik, yang memicu munculnya kekuatan sayap kanan meskipun mereka mengalami beberapa kemunduran jangka pendek. Sementara itu, kaum kiri, terutama kaum kiri revolusioner, secara umum tampak berada dalam kondisi lemah. Sebagian besar tidak berdaya, kehilangan arah, dan terpecah belah. Meskipun sifatnya masih belum pasti, kami melihat kemungkinan dan peluang baru jika kekuatan-kekuatan terorganisir dari kelas yang didominasi dapat memperdalam dan memperluas kekuatan mereka. Jelas bahwa kita sedang memasuki era baru saat aturan-aturan sebelumnya dalam bidang ekonomi, politik, dan bahkan alam di sekitar kita, mulai runtuh karena beban krisis yang berlipat ganda. Meskipun menakutkan, kerusakan dan kegagalan sistem seperti ini membuka peluang bagi kita untuk mencapai kemajuan besar dengan sangat cepat, dan mengubah arus sejarah menuju kebebasan.

Runtuhnya Pusat

Krisis politik yang dialami oleh kelas penguasa AS terus berlanjut, karena partai Demokrat dan Republik tidak mampu mengatasi krisis yang saling tumpang tindih ini. Kurangnya konsensus di antara mereka sendiri dan kelumpuhan pemerintahan menyebabkan runtuhnya sentrisme politik dan memicu polarisasi politik yang cepat di tataran basis (akar rumput). Meskipun para pendukung Biden akan memamerkan undang-undang seperti Undang-Undang Pengurangan Inflasi untuk menunjukkan bahwa pemerintah telah mengambil tindakan berani, tetapi saat kita bandingkan isi dari undang-undang ini (yang kebanyakan adalah subsidi bagi industri) dengan proposal awalnya yang gagal (Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD, cuti keluarga berbayar, reformasi undang-undang ketenagakerjaan, dll.), lalu membandingkannya dengan skala krisis yang kita hadapi, menjadi jelas mengapa begitu banyak orang menganggap situasi saat ini sebagai ketidakberdayaan pemerintahan.

Salah satu dari beberapa sumber ketidakberdayaan ini adalah menurunnya konsensus ekonomi neoliberal secara bertahap dalam 15 tahun terakhir, dan ketiadaan konsensus dari kelas penguasa baru untuk menggantikannya. Adanya bantuan langsung (*stimulus checks*) dan aturan perlindungan bagi penyewa (*eviction moratorium*) yang diberikan oleh pemerintah untuk merespons pandemi menunjukkan

bahwa neoliberalisme berada dalam krisis. Akan tetapi, kenaikan inflasi telah memberikan peluang bagi para pendukung neoliberalisme untuk bangkit kembali.

Kemacetan politik telah memberikan kita krisis keabsahan yang dramatis atas lembaga-lembaga inti negara. Krisis ini juga berasal dari aktor-aktor politik yang sebagian besar berpihak pada Trump. Tindakan mereka semakin menjurus pada tindak kriminal dan mengabaikan norma-norma praktik politik tradisional. Hal ini terlihat jelas baru-baru ini dengan dihapusnya perlindungan konstitusional atas aborsi secara mendadak. Penghapusan perlindungan aborsi ini diputuskan oleh Mahkamah Agung yang anggotanya dipenuhi oleh ekstrimis sayap kanan yang tidak dipilih rakyat dan tidak dapat dimintai pertanggungjawabannya. Setelah itu, pada bulan Juli 2022, organisasi jajak pendapat Gallup melaporkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga besar AS telah mencapai titik terendah dalam sejarah.

Pada saat bersamaan, meskipun semakin banyak orang melihat kerapuhan dalam inti lembaga-lembaga pemerintahan, kaum liberal berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan dan melestarikan lembaga-lembaga tersebut. Dengan memposisikan diri mereka sebagai penyelamat demokrasi Amerika yang pada dasarnya cacat dan hampir mati, Partai Demokrat dan kelompok sayap kiri yang mengikutinya akan diragukan pula keabsahannya.

Ketika keabsahan dan koherensi pusat rusak, polarisasi antara sayap kanan dan kiri semakin meningkat. Hal ini dapat terlihat dalam jarak ideologis yang semakin lama semakin melebar antara delegasi Partai Demokrat dan Republikan di Kongres (hampir seluruhnya disebabkan oleh pergeseran Partai Republikan ke sayap kanan). Hal ini juga dapat dilihat dari beralihnya masyarakat Amerika dari politik sentris ke arah sayap kiri atau kanan. Bahkan, semakin banyaknya pengguna aplikasi kencan menolak berkencan dengan orang dari spektrum politik yang berlawanan. Polarisasi ini semakin mengakar secara jasmaniah dengan kaum kiri dan liberal yang semakin terkonsentrasi di pusat-pusat perkotaan, sementara kaum konservatif berada di wilayah pinggiran kota dan pedesaan.

Walaupun kredibilitas sentris semakin berkurang dan polarisasi semakin meningkat, bukan berarti sentrisme sudah mati. Meskipun tren utamanya sedang mengarah ke polarisasi dan penurunan keabsahan lembaga-lembaga politik, muncul juga sebuah reaksi yang lebih

kecil terhadap perkembangan ini. Ketakutan dan ketidakpastian pada periode baru menciptakan keinginan akan stabilitas dan rasa nyaman dalam bayang-bayang masa lalu. Kondisi ini dapat menyumbang kemenangan jangka pendek bagi politik sentris, seperti kemenangan Biden dan Partai Demokrat pada tahun 2020 dan 2022. Tapi dalam jangka panjang, pusat berisiko mengalami kehancuran total karena adanya kontradiksi mendasar yang belum terselesaikan.

Meningkatnya Ancaman Fasis

Secara keseluruhan, polarisasi politik sejauh ini sebagian besar menguntungkan kelompok sayap kanan. Mereka didorong oleh kebencian dan reaksi kaum kulit putih, yang telah meradikalisasi Partai Republikan dan membuka peluang bagi kaum oportunis seperti Trump. Isu-isu utama yang mendasari radikalisasi mereka termasuk persoalan otonomi tubuh, perjuangan seputar pembebasan kulit hitam, meningkatnya visibilitas kelompok trans, ancaman berlebihan dari kelompok kiri, menurunnya hegemoni Amerika Serikat, rasa permusuhan terhadap kelompok imigran dan etnis minoritas, dan reaksi populis sayap kanan global terhadap tatanan neoliberal. Kekerasan sayap kanan kemungkinan besar akan meningkat pada periode ini, dan aksi-aksi destabilisasi seperti kerusuhan massal sayap kanan, serangan terhadap jaringan listrik, dan bahkan upaya pembunuhan, dapat dijadikan alasan bagi pemerintah untuk mengambil tindakan lanjutan yang bersifat otoriter dan mengandalkan negara-polisi (*police state*). Milisi sayap kanan seperti *Oath Keepers* dan *Three Percenters* serta geng jalanan seperti *Proud Boys* semakin semangat menghadang gerakan protes progresif dan mengancam musuh-musuh mereka yang berada di sayap kiri. Situasi ini dapat dibandingkan dengan masa kejayaan gerakan milisi pada tahun 1990-an, meskipun belum separah peristiwa tahun 1970-an seperti Pembantaian Greensboro. Meskipun kelompok-kelompok ini mungkin akan segera melemah atau bubar di bawah tekanan hukum dan politik, masih ada kemungkinan bagi mereka untuk segera membangun ulang kembali atau menginisiasi kelompok-kelompok penerus. Meskipun kelompok sayap kanan dan fasis seperti *Front Patriot* masih kecil dan tidak terorganisir, faktor-faktor ini menambah kemungkinan terjadinya terorisme secara acak, dalam bentuk serangan kekerasan yang dilakukan seorang diri, seperti yang terjadi baru-baru ini di El Paso, Texas dan Buffalo, New York.

Unsur penting lainnya yang berperan terhadap penyebaran kekuatan-kekuatan yang relatif kecil dan terorganisir ini adalah persekongkolan elit institusional dengan mereka. Misalnya, anggota Partai Republik Oregon mengulurkan tangan kepada *Oath Keeper* dan *Proud Boys* dalam sebuah protes di gedung DPR negara bagian; *Proud Boys* berkuasa di Partai Republik Miami; kebocoran *Oath Keeper* baru-baru ini mengungkapkan hubungan erat mereka dengan politisi lokal di seluruh negeri; dan Trump bahkan memanfaatkan kekuatan-kekuatan ini demi kepentingannya sendiri. Menjembatani kekuatan gerakan sosial di jalanan dengan aktor-aktor elit adalah kunci dalam pertumbuhan gerakan fasis agar bisa terus bertahan.

Sama seperti reaksi sayap kanan lainnya, memperkuat peran gender patriarkis adalah inti dari program dan perekrutan mereka. Sejak kelompok sayap kanan religius mencapai tujuan puluhan tahun mereka yaitu menghapuskan *Roe v. Wade*, mereka telah terus melakukan serangan terhadap otonomi tubuh. Karena gagal menghentikan kemajuan hak-hak gay dan karena sebagian besar mereka menyerah dalam upaya menjaga "kesakralan pernikahan", fokus serangan mereka saat ini diarahkan pada kelompok trans dan non-biner, terutama remaja trans. Lusinan undang-undang telah disahkan untuk menolak hak hidup remaja trans. Kelompok sayap kanan telah memicu kecemasan orang tua di pinggiran kota untuk melancarkan perang melawan remaja trans dan "ideologi gender" di sekolah, serta mengembangkan kampanye rasis melawan "teori tentang ras yang kritis". Pakar-pakar media sosial misoginis adalah wajah baru dari kampanye kekerasan terus menerus terhadap perempuan, trans, dan orang-orang yang tidak masuk dalam sekat-sekat gender. Femisida adalah fenomena yang sering kali tidak dilaporkan di Amerika Serikat, meskipun statistiknya mengejutkan.

Kebuntuan Institusional dan Pemilu

Meskipun basis kelompok sayap kanan meningkat, kelompok liberal dan sentris seperti pemerintahan Biden tidak mampu mengatasi akar penyebab fasisme, yaitu ketidakstabilan ekonomi ditambah patriarki dan supremasi kulit putih. Mereka mungkin menampilkan retorika demi tetap berkuasa, seperti Biden yang menyebut republikan MAGA sebagai kekuatan fasisme. Namun, mereka tidak bersedia membongkar tatanan dunia yang melahirkan fasisme yang sebenarnya

telah mereka bangun sedari awal. Kegagalan mereka untuk bertindak memperburuk ancaman fasisme.

Hasil pemilu *mid-term* yang beragam, serta perubahan-perubahan yang terjadi selama pemilu presiden tahun 2024, kemungkinan besar akan mengalihkan sumber daya dan perhatian dari perjuangan sosial di lapangan, seperti yang terjadi di tempat kerja, sekolah, dan lingkungan kita. Pemilu *mid-term* ini menunjukkan ketangguhan faksi sentris di Partai Demokrat, meskipun kredibilitasnya menurun dan menyisakan pemerintahan yang terpecah dalam Gedung Putih. Situasi ini mendiskreditkan Biden, Dewan Perwakilan Rakyat yang dikuasai Partai Republik, serta gubernur Florida Ron DeSantis yang reaksioner, yang mengincar pemilu presiden 2024. Pemilu ini juga menandakan potensi berlanjutnya perjuangan untuk otonomi tubuh, mengingat banyaknya pemilih yang termotivasi oleh kekalahan *Roe v. Wade* untuk memilih Partai Demokrat. Semua hal ini mengarah pada lebih banyak kebuntuan dan konflik di dalam dan di antara kedua partai secara nasional. Hal ini berarti semakin kecilnya ruang kesuksesan bagi upaya pemilu sosial demokrat, dan semakin besarnya peluang bagi gerakan sosial yang independen.

Keadaan Sulit Selama Resesi

Pemilik perusahaan dan investor besar memperoleh keuntungan besar-besaran dari stimulus pemerintah dan gelembung spekulatif selama krisis COVID. Banyak dari mereka kini menggunakan alasan inflasi agar harga-harga naik dan keuntungan mereka membesar di atas penderitaan kita. Di sisi lain, perekonomian kini telah memasuki periode yang sangat mengkhawatirkan, dengan spekulasi harian mengenai kemungkinan adanya resesi global dan pengurangan anggaran dalam pemerintahan dan korporasi. Hal ini sudah terjadi pada perusahaan-perusahaan teknologi, puluhan ribu pekerja di-PHK oleh perusahaan-perusahaan di Silicon Valley. Namun, seperti masa-masa penuh gejolak sebelumnya, kami memperkirakan dan sudah menyaksikannya sendiri bahwa pemerintah akan lebih mengutamakan keuntungan bisnis raksasa ketimbang kesejahteraan kita semua.

Sementara keputusan ekonomi yang diambil oleh kelas dominan mendatangkan malapetaka pada kehidupan masyarakat kelas pekerja, kenaikan harga pangan, gas, dan kebutuhan pokok lainnya merupakan pukulan terbaru dalam serangkaian krisis yang kian parah sejak awal pandemi ini. Pada tahun 2022, inflasi meningkat jauh lebih tinggi

dibandingkan kenaikan upah, yang artinya kondisi pekerja menjadi lebih melarat dibandingkan tahun lalu. Para kapitalis ingin kita percaya bahwa ini semua terjadi di luar kendali mereka, padahal, sama seperti pandemi dan invasi Rusia terhadap Ukraina, sebenarnya ada keputusan ekonomi yang secara sadar diambil oleh kelas kapitalis yang memicu inflasi dan membuka kemungkinan terjadinya resesi. Salah satunya adalah manipulasi harga, khususnya oleh perusahaan-perusahaan energi besar, dan ketidakmampuan serta ketidakniatan pemerintah untuk mengendalikannya. Kemudian, pilihan-pilihan yang mendorong ketergantungan pada sistem-sistem yang rentan, seperti jaringan logistik *Just-In-Time* (JIT) dan bahan bakar fosil global. Keputusan penting ketiga adalah strategi Federal Reserve dan bank sentral lainnya untuk menaikkan suku bunga federal, yang membuat kredit dan uang menjadi lebih mahal, situasi ini mendorong pelaku bisnis untuk menghemat pengeluaran mereka dan mem-PHK pekerja.

Hasil yang diharapkan dari strategi ini adalah meningkatnya jumlah pengangguran, menurunnya daya tawar ekonomi kelas pekerja, dan menjaga upah tetap rendah sekaligus melindungi keuntungan perusahaan. Artinya, meski inflasi berkurang, sebagian besar pekerja akan terus mengalami penurunan daya beli nyata, bahkan meskipun ada kenaikan upah sejak tahun 2020.

Selain itu, spekulasi pasar investor besar dan valuasi aset mendorong kenaikan biaya perumahan di kota-kota besar di AS, termasuk di wilayah yang sebelumnya jarang dikunjungi seperti Rust Belt. Hal ini turut mempengaruhi jumlah tunawisma yang meledak selama pandemi, meskipun langkah-langkah pencegahannya, seperti perlindungan dari penggusuran dan pembatasan kenaikan sewa rumah (*rent cap)*, sudah susah payah dilakukan. Masih harus dilihat sejauh mana kenaikan suku bunga nasional dan apakah perubahan arah perekonomian akan menghambat atau mengempiskan pasar perumahan. Terlepas dari itu, spekulan real estate terus membeli rumah dalam skala besar untuk diubah menjadi properti sewaan, dan ini tidak akan berhenti dalam waktu dekat. Pada tahun 2021, hampir seperempat dari semua rumah yang terjual dibeli oleh investor.

Seperti halnya perekonomian Amerika Serikat lainnya, dinamika ini sifatnya sangat rasial dan gender. Pekerja kulit hitam menghadapi tingkat pengangguran dua kali lebih tinggi dibandingkan pekerja kulit putih, dan banyak perempuan terpaksa meninggalkan pasar tenaga kerja selama pandemi karena kebutuhan akan "tenaga kerja perawatan

gratis" yang meningkat. Dengan setiap guncangan yang terjadi pada sistem ekonomi, warga kulit hitam, imigran, perempuan, dan pekerja trans akan kembali mengalami dampak paling parah. Begitu pula dengan pasar perumahan yang tersegregasi, perumahan bagi kelas pekerja kulit hitam dan komunitas imigran semakin langka, lebih mahal, dengan kondisi yang lebih buruk, dan senantiasa menghadapi pembersihan etnis akibat gentrifikasi.

Meskipun dipromosikan secara berlebihan selama bertahun-tahun, kemajuan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) dan otomatisasi mulai mengubah kehidupan kerja kita secara dramatis. Walau teknologi ini bukan faktor penentu utama naik turunnya keadaan, saat ini merupakan titik penting yang akan menentukan bagaimana teknologi tersebut akan mempengaruhi kehidupan pekerja di tahun-tahun mendatang. Semakin banyak pekerja yang memperjuangkan hak atas kehidupan yang bermartabat, semakin kecil pula kemungkinan adanya truk tanpa pengemudi atau gudang otomatis yang bakal menimbulkan kerugian bagi kelas pekerja di industri tersebut dalam lima atau sepuluh tahun mendatang.

Melemahnya Hegemoni AS

Saat ini, sebagian besar ketidakstabilan ekonomi berasal dari dampak global invasi Rusia ke Ukraina. Perang Ukraina terkenal karena alasan khusus: dalam perang besar ini, penyerangnya adalah Rusia, bukan Amerika Serikat. Ada keberlanjutan tren yang jauh berbeda dari era pasca perang dingin. Saat itu hanya Amerika Serikat yang diperbolehkan melakukan tindakan kriminal dalam skala besar (Irak, Afghanistan, dll.). Kini, di era baru ini, tatanan politik global jauh lebih tidak stabil dan lebih besar kemungkinan adanya krisis-krisis baru. Rusia mengancam akan menggunakan senjata nuklir dan dampak perang tersebut akan menciptakan ketidakstabilan global secara ekonomi maupun politik. Hal ini juga mencakup sikap Amerika Serikat terhadap Cina. Para perencana negara Amerika Serikat menganggap Cina sebagai ancaman yang lebih besar ketimbang Rusia dan mereka menjadikan Cina sebagai target dalam propaganda, kebijakan, dan perang dagangnya.

Kemunduran hegemoni Amerika Serikat bukanlah sebuah proses yang mulus dan linear. Dan hegemoni Amerika Serikat belum pernah tergeser. Kemampuan Amerika Serikat untuk menenggelamkan perusahaan ponsel pintar Cina, Huawei, dan blokade ekonomi Amerika

Serikat terhadap Rusia, Iran, Kuba, dan Venezuela adalah bukti kuat dominasi global Amerika Serikat. Ketika negara-negara lain berupaya menantang kekuatan Amerika Serikat dan menciptakan "dunia multi-polar", Amerika Serikat akan berupaya lebih keras untuk mempertahankan hegemoninya. Oleh karena itu, kemungkinan besar Amerika Serikat akan berupaya untuk menegaskan kembali dominasi imperialisnya melalui peningkatan aliansi militer seperti NATO, anggaran pertahanan yang lebih tinggi, dan kebijakan internasional yang lebih agresif. Rusia menginvasi Ukraina dengan penilaian bahwa pasca Afganistan, Amerika Serikat dan NATO tidak dalam posisi untuk merespons secara agresif. Namun, invasi tersebut mendorong peningkatan kekuatan dan agresivitas NATO sekaligus meruntuhkan skeptisisme lama di negara-negara seperti Skandinavia terhadap NATO. Tapi seiring berjalannya waktu, kondisi penurunan hegemoni Amerika Serikat dalam jangka panjang akan tetap terjadi: sebuah negara yang yang bertanggung jawab atas penjajahan militer secara permanen di seluruh dunia dan meningkatnya kekuatan ekonomi independen.

Ketegangan ini tergambar dari memburuknya kondisi perekrutan dalam semua cabang militer Amerika Serikat. Pada tahun 2022, Angkatan Darat gagal mencapai target rekrutmennya yang telah dikurangi sebesar 25 persen, atau 15.000 tentara. Dan sekarang menjadi 64 persen. Secara keseluruhan ini adalah tingkat penerimaan militer terendah dalam dua puluh tahun terakhir, dan secara khusus diisi oleh mereka yang berusia 18–34 tahun.

Krisis Iklim yang Tidak Mampu Ditangani Sistem

Mungkin yang paling menakutkan adalah perubahan iklim global yang kian cepat dan sudah melewati ambang batas serta sangat mengganggu kelangsungan hidup ekosistem di abad mendatang. Masyarakat yang tertindas dan terjajah di seluruh dunia adalah pihak yang paling terdampak dan akan terus menghadapi keadaan yang semakin buruk. Di Amerika Serikat kita sering mengalami "musim asap" di Pantai Barat, membunuh banyak orang yang paru-parunya sudah tersumbat oleh polusi beracun, badai yang lebih kuat dan mematikan di Pantai Teluk, kekeringan bersejarah yang mengancam akan memusnahkan seluruh perekonomian pertanian regional, dan kebakaran besar yang semakin menghancurkan bentang alam negara ini. Ketika perubahan iklim semakin kencang, hal ini akan memicu

lebih banyak krisis sosial, ekonomi, dan politik, sehingga memperburuk periode krisis yang saling tumpang tindih ini.

Ketika krisis iklim terjadi di sekitar kita, para politisi di dalam negeri dan di seluruh dunia menolak untuk mengambil tindakan yang berarti. Keberhasilan terbesar yang dihasilkan dari pertemuan puncak internasional seperti pertemuan COP 27 baru-baru ini di Mesir tidak lebih dari sekedar janji kosong. Bahkan dengan disahkannya undang-undang lingkungan hidup yang paling signifikan dalam beberapa dekade terakhir di AS, yaitu "Undang-Undang Pengurangan Inflasi" pada tahun 2022, perubahan yang direncanakan pun sangat tidak signifikan dalam mengatasi skala bencana ekologi yang sedang terjadi dan rentan untuk disabotase oleh para politisi di masa depan. Jelas bahwa perubahan revolusioner diperlukan, tapi sistem politik dan ekonomi bahkan tidak mampu menghasilkan reformasi yang paling mendasar sekalipun.

Secara teknis, reformasi besar-besaran dalam sistem kapitalis bisa saja terjadi. Kita dapat beralih ke energi terbarukan dan mobil listrik dalam beberapa tahun ke depan, misalnya. Namun, berbeda dengan era 1990-an saat penggunaan Chlorofluorocarbons (CFC) dihentikan secara global dan terkoordinasi karena merusak lapisan ozon bumi, emisi karbon saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari fondasi perekonomian kapitalis dunia. Satu dekade terakhir telah menunjukkan bahwa konsensus ilmiah kalah pengaruh dengan besarnya keuntungan yang diperoleh dari bahan bakar fosil, mulai dari produksi, distribusi, hingga penggunaan. Kita memerlukan peralihan kilat dan biaya yang diperlukan akan berjumlah triliunan dolar. Biaya ini secara institusional tidak mungkin dilakukan oleh sektor swasta maupun pemerintah, bahkan jika pun mereka benar-benar menginginkannya.

Situasi ini menyebabkan beberapa orang mengambil tindakan putus asa, seperti Wynn Bruce, yang melakukan aksi bakar diri mematikan pada musim semi tahun 2022 di depan Mahkamah Agung. Sementara itu, gerakan iklim sendiri terbagi menjadi tiga kelompok utama: segmen yang kebijakannya dipimpin oleh LSM; kelompok aktivis yang berorientasi "aksi langsung" seperti Extinction Rebellion dan Sunrise Movement yang terlibat dalam aksi-aksi protes yang spektakuler; dan kelompok-kelompok dari wilayah yang terdampak langsung—terutama kelompok perlawanan masyarakat adat, dan juga kelompok lainnya seperti kelompok keadilan lingkungan perkotaan dan kawasan kota kecil pedesaan di Appalachia yang menghadang

proyek bahan bakar fosil. Selain kelompok berbasis wilayah yang terdampak langsung, segmen-segmen lain dari gerakan iklim tidak fokus pada pengorganisasian massa dalam upaya protes iklim mereka, mereka lebih mengandalkan protes dalam bentuk "foto spektakuler" dalam menyebarkan pesan, atau menggunakan upaya negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang "mungkin" dan "realistis".

Migrasi Massal Akibat Krisis Iklim

Pada tahun-tahun mendatang, jutaan orang, baik secara internasional maupun di dalam Amerika Serikat, akan terpaksa meninggalkan rumah mereka sebagai bagian dari krisis pengungsi yang sedang berlangsung. Pada tahun 2022, 3,3 juta orang di AS terpaksa mengungsi akibat bencana alam.Dalam satu dekade terakhir, krisis yang disebabkan oleh perubahan iklim di seluruh dunia, seperti konflik di Suriah, telah menyebabkan gelombang besar pengungsi yang telah mengubah politik regional. Meningkatnya jumlah pengungsi akibat perang dan perubahan iklim telah menjadi salah satu faktor utama yang memicu bangkitnya partai dan gerakan nasionalis sayap kanan, khususnya di Eropa. Kelompok sayap kanan menciptakan ketegangan dengan xenofobia dan rasisme demi keuntungan mereka sendiri. Dengan semakin tidak stabilnya iklim, tren ini kemungkinan besar akan terus meningkat.

Faktor yang lebih kekinian lagi adalah pertumbuhan pengungsi iklim skala domestik yang bermigrasi di dalam Amerika Serikat sendiri. Kala kebakaran, banjir, atau badai menghancurkan kota-kota kecil, kemudian kala kekeringan, panas dan keringnya akuifer yang menanduskan lahan pertanian, dan kala naiknya permukaan air laut hingga menggenangi kota-kota pesisir, maka jutaan pengungsi dunia akan bergabung dengan jutaan pengungsi dalam negeri yang berpindah-pindah di seluruh Amerika.

Tren ini menambah ketidakpastian yang sedang kita hadapi dan menekankan perlunya internasionalisme serta mendesak kita untuk melakukan perlawanan segera.

Pola-Pola Perlawanan

Sama seperti Amerika Serikat menghadapi krisis yang semakin besar, kelompok sayap kiri juga mengalami krisis disorganisasi yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Namun, selalu ada per-

lawanan dan bentuk perlawanan baru, dan kita selalu dapat menemukan harapan masa depan dalam pola perlawanan yang ada saat ini.

Militansi Pembangkangan Pekerja

Tekanan yang disebabkan oleh pandemi, tingkat pengangguran yang rendah, dan inflasi yang tinggi telah menyebabkan peningkatan tajam dalam perjuangan buruh, khususnya perjuangan melalui kampanye akar rumput di sektor swasta. Para pekerja Starbucks memimpin kampanye yang sebagian besar dilakukan secara mandiri, mereka membentuk serikat pekerja dari 270 gerai cabang. Sementara itu, tempat kerja di Amazon, Trader Joe's, REI, Chipotle, dan Apple memilih untuk membentuk serikat pekerja pada tahun 2022. Kemajuan penting juga terjadi di bidang pendidikan, layanan kesehatan, dan manufaktur. Secara keseluruhan, para pekerja mengajukan 2.510 petisi dalam pemilihan untuk berserikat, naik 53 persen dari tahun 2021. Situasi ini adalah berkat dukungan publik terhadap serikat pekerja, yang mencapai rekor tertinggi pada tahun 2022.

Para pekerja di serikat pekerja yang sudah mapan juga menunjukkan kepercayaan diri dalam melangkah lebih jauh. Para pekerja di berbagai serikat pekerja kereta api menolak beberapa kesepakatan, dan mendorong industri ini mendekat ke pemogokan setelah beberapa dekade. Akibatnya, mereka memperoleh keuntungan yang signifikan walaupun akhirnya terhambat oleh undang-undang anti-pekerja yang disahkan oleh Biden. Pemogokan besar-besaran di University of California dapat terjadi berkat pemogokan liar yang dilakukan oleh para anggota serikat sebelumnya dan kesediaan para pekerja untuk terus berjuang menolak kesepakatan yang buruk. Kesediaan para pekerja untuk mogok kerja ini membuat serikat pekerja mendapatkan kontrak yang lebih baik ketimbang hasil negosiasi para pemimpin mereka.

Kaukus serikat pekerja yang progresif telah memainkan peran penting dalam beberapa perjuangan buruh baru-baru ini. Railroad Workers United, yang merupakan jaringan lintas serikat pekerja, memainkan peran penting dalam perjuangan di jalur kereta api. Unite All Workers for Democracy (UAWD), kaukus reformasi di UAW, telah memenangkan lebih banyak demokrasi internal bagi serikat pekerja. Teamsters for a Democrat Union (TDU) sedang mempersiapkan pemogokan UPS pada putaran negosiasi kontrak berikutnya, sebelumnya mereka telah menggulingkan kepemimpinan serikat yang

memaksa mereka menyepakati kontrak yang ditolak oleh para anggotanya. Ini adalah tanda-tanda positif dari semakin banyaknya pengorganisasian pekerja dan politik yang lebih progresif di kalangan buruh. Berdasarkan sejarah perburuhan Amerika Serikat dan tantangan struktural dalam menjalankan birokrasi legalistik yang sangat besar, kami memperkirakan kalau kaukus reformasi yang saat ini berada dalam posisi kepemimpinan serikat akan kesulitan mempertahankan organisasi, militansi, dan demokrasi, dan biasanya kepemimpinan itu sendiri yang malah menjadi hambatan tersendiri bagi ketiganya.

Meskipun sebagian besar pengorganisasian masih dilakukan di serikat-serikat buruh arus utama dan melalui jalur hukum tradisional, organisasi Amazonians United telah menjadi satu contoh baru yang penting dalam perjuangan buruh karena melampaui batas-batas tersebut dalam beberapa tahun terakhir.

Meskipun ada tanda-tanda militansi pembangkangan pekerja, keanggotaan serikat pekerja dan tingkat pemogokan masih berada pada titik terendah dalam sejarah. Kesadaran dan solidaritas kelas yang meluas pun tampaknya masih jauh. Meskipun ada gelombang pengorganisasian Starbucks, baru sekitar 3 persen toko Starbucks yang telah mengorganisasi. Mereka melakukan hal penting, tapi ini menjadi tanda seberapa jauh lagi kita harus melangkah. Dan setelah kampanye yang berani dan sukses dari para pekerja gudang Amazon di Staten Island untuk berserikat dengan Serikat Buruh Amazon yang independen, para pekerja Amazon telah kehilangan dukungan suara dalam pemilihan untuk berserikat lainnya.

Meskipun rendahnya tingkat organisasi pekerja diakibatkan oleh adanya undang-undang anti-serikat, ia juga merupakan hasil kegagalan strategi serikat pekerja dan tren-tren sosial jangka panjang yang mengikis tindakan kolektif kelas-kelas yang ditindas di semua arena perjuangan. Meskipun kita melihat ada kondisi yang menguntungkan bagi pengorganisasian pekerja dalam beberapa tren terkini, tidak akan ada terobosan nyata yang berkualitas sampai ada perubahan yang lebih mendalam. Perubahan yang memberikan jutaan pekerja kesadaran kelas, rasa keberdayaan secara kolektif, dan alat-alat organisasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan perjuangan mereka. Perubahan-perubahan ini dapat diperhebat oleh kaum revolusioner.

Mobilisasi dan Radikalisasi Massal, tetapi Sedikit Organisasi

Meskipun krisis semakin parah dan tingkat perjuangan rendah, kami tetap berharap akan adanya kemungkinan terjadinya perubahan radikal dalam waktu dekat. Gerakan sosial kerap muncul dengan kekuatan yang meledak-ledak dengan cara yang tidak terprediksi dan tidak terduga. Pemberontakan George Floyd pada tahun 2020 merupakan ledakan yang luar biasa, dan merupakan pemberontakan sosial yang paling luas dalam sejarah Amerika, ditambah dengan kerusakan properti, dukungan masyarakat terhadap para perusuh, dan pendiskreditan polisi secara meluas. Di Minneapolis dan Seattle, dinamika ini menunjukkan karakteristik revolusioner ketika gelombang besar pengunjuk rasa menghancurkan kantor polisi dan gedung-gedung pemerintah lainnya sembari mengusir polisi keluar dari seluruh pemukiman. Pemberontakan ini mengubah kesadaran jutaan orang, memicu banyak kampanye pengorganisasian di semua sektor, memenjarakan polisi pembunuh, dan membekali para pengorganisir di mana-mana dengan tuntutan anti-polisi yang jelas.

Namun, sejak pemberontakan terjadi, tuntutan untuk memotong anggaran dan membubarkan kepolisian malah dijawab dengan peningkatan anggaran kepolisian, dan, pada tahun 2022, pembunuhan oleh polisi mencapai rekor tertinggi. Dua pukulan klasik dari demokrasi liberal terhadap lawan-lawan internalnya masih terus berlangsung: para politisi reformis mencaplok gerakan dan menjinakkan energi rakyat, sementara aparat yang represif melecehkan, memenjarakan, dan membunuh para partisipan gerakan. Dinamika ini terlihat paling jelas di pusat pemberontakan pada tahun 2020, ketika Dewan Kota Minneapolis memutuskan untuk membubarkan departemen kepolisiannya. Tapi keputusan ini diserang balik oleh kelas kapitalis lokal yang keras kepala, oleh pengadilan yang keji, dan pada akhirnya oleh para pemberi suara (*voter*). Oleh karena itu, meskipun memang terjadi perubahan setelah pemberontakan, kondisi dasarnya pada akhirnya tetap sama seperti sebelumnya, atau bahkan menjadi lebih buruk. Melenyapkan kepolisian bagi pemerintah adalah sama saja seperti memotong ranting tempat mereka bertengger. Mereka tidak akan mungkin melakukannya seberapa banyak pun mayat berjatuhan.

Ledakan pemberontakan pada tahun 2020, yang diikuti dengan jeda mendalam, demobilisasi, dan reaksi rasis yang terus berlanjut, menunjukkan salah satu kontradiksi terpenting bagi kelompok sayap kiri saat ini. Di satu sisi, kesiapan untuk melakukan mobilisasi dan

konfrontasi massa jelas sudah ada. Kita telah melihat hal ini tidak hanya dalam pemberontakan George Floyd pada tahun 2020, namun juga dalam protes *Occupy* pada tahun 2011 dan ledakan kemarahan regional yang sedang berlangsung terhadap serangan atas hak-hak aborsi.

Di sisi lain, kelas-kelas tertindas di Amerika Serikat belum memahami model-model organisasi jangka panjang yang dapat membimbing kita melampaui sekadar mobilisasi sebagai individu di jalanan dan yang dapat menghubungkan satu sama lain secara kolektif dalam perjuangan yang berkelanjutan. Dalam sebagian besar pertarungan, kita tidak memiliki visi tentang bagaimana beranjak dari kampanye-kampanye defensif menuju kepada tuntutan-tuntutan yang ofensif. Situasi ini menghasilkan siklus protes dan kelelahan, karena kita tidak mampu melanjutkan kemenangan-kemenangan yang kita peroleh dari gelombang perjuangan sebelumnya. Pawai dan mobilisasi terus berlanjut sampai semua orang kelelahan, untuk kemudian dihadapkan pada serangan balik dari kekuatan-kekuatan kelas penindas yang selalu terorganisir.

Beberapa tren telah membawa kita pada sifat inti keadaan saat ini. Salah satunya adalah kurangnya ingatan sosial terhadap perjuangan kolektif. Lupa ingatan ini hampir sepenuhnya terjadi di seluruh Amerika Serikat kecuali dalam beberapa komunitas imigran. Empat puluh tahun neoliberalisme telah menghapus ingatan tentang bagaimana kita menggunakan kekuatan kita sendiri, bagaimana cara berdebat bersama, bagaimana cara membuat keputusan dan bergerak bersama. Pengaruh kuat industri LSM dan hierarki pengurus serikat telah melemahkan kelas-kelas tertindas dan menciptakan perasaan kalau beberapa orang profesional yang akan memberitahu kita jalan dan memperbaiki keadaan untuk kita. Lalu tiap kali kita mencoba mengorganisir perjuangan kita sendiri, beberapa organisasi yang memiliki dana dan memiliki staf profesional akan siap sedia mencaplok gerakan kita yang sedang berkembang atau malah mematikannya. Kriminalisasi dan persekusi polisi dan kelompok sayap kanan atas kelompok-kelompok radikal telah menjadi ciri-ciri permanen di Amerika Serikat, bersumbangsih pada amnesia yang diderita setiap generasi militan. Sementara itu, individualisasi dan atomisasi di Amerika Serikat yang menguat selama setengah abad terakhir telah mencapai tingkat tertinggi sejak pandemi ini dimulai. Tren ini menghalau hubungan-hubungan sosial dengan orang-orang di sekitar kita,

yang merupakan perekat dasar setiap gerakan sosial. Media sosial memperburuk tren ini karena penggunanya dapat bertindak sendiri dalam menyuarakan aspirasi (individual) mereka tanpa membangun kampanye-kampanye jangka panjang tempat mereka mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk membuat gerakan berhasil.

Sementara itu, kelompok sayap kiri Amerika Utara yang lain secara umum berada dalam kondisi lemah. Meskipun kelompok kiri yang terorganisir telah berkembang dalam jumlah dan pengaruh selama beberapa dekade terakhir, tekanan internal dan eksternal telah memecah belah, mendemobilisasi, dan dalam beberapa kasus mematikan organisasi-organisasi kiri, khususnya organ-organ revolusioner seperti International Socialist Organization dan Marxist Center. Tekanan eksternalnya termasuk pandemi, pemberontakan George Floyd, pemilu 2020, dan ketiadaan Trump sebagai oposisi yang memotivasi. Tekanan internalnya termasuk arah strategis yang bertentangan atau ketiadaan arah strategis sama sekali, budaya organisasi yang menindas tanpa alat atau mekanisme untuk mengatasinya, dan kurangnya mengakarnya kerja-kerja dalam membangun basis. Sosialis Demokratik Amerika (DSA) tetap menjadi organisasi kiri terbesar di Amerika Serikat Meskipun ada upaya untuk membuatnya berfungsi sebagai lembaga koordinasi "payung" bagi seluruh sayap kiri , dan adanya inisiatif-inisiatif kecil yang berfokus pada pengorganisasian penyewa tempat tinggal dan buruh, sebagian besar kegiatan DSA hanya berkisar sebagai kelompok pendorong progresif terhadap Partai Demokrat. Pada saat terjadi reaksi, ketika lembaga pemerintahan secara terang-terangan digerogoti kelompok sayap kanan, strategi tersebut jelas gagal mengatasi situasi saat ini. Hasilnya, DSA mencapai puncak keanggotaannya dengan 100 ribu orang yang malu-malu pada siklus pemilihan presiden kemarin dan terus mengalami penurunan sejak saat itu. Sama seperti banyak organisasi lainnya yang kesulitan merekrut orang baru, DSA menghadapi kesulitan terus menerus dalam mengubah anggota "di atas kertas" menjadi peserta yang terlibat aktif. Mereka kesulitan menemukan pijakan selain kampanye seperti pencalonan Sanders untuk menjadi jangkar bagi campur tangan politik mereka. Meskipun demikian, polarisasi politik yang sedang berlangsung, yang telah menjadikan "sosialisme" sebagai kata yang populer di kalangan jutaan orang Amerika untuk pertama kalinya dalam beberapa generasi, telah menyediakan lahan subur bagi pertumbuhan sayap kiri di masa depan.

Namun, bukan berarti saat ini sama sekali tidak ada organisasi di kalangan kelas-kelas yang didominasi. Misalnya saja, kelahiran dan keberhasilan Autonomous Tenants Union Network (ATUN) merupakan penolakan total terhadap perubahan sosial yang modelnya seperti aktivis LSM profesional. ATUN menjadi contoh bagi jenis struktur yang perlu dibangun agar kita dapat belajar berjuang bersama-sama dengan cara yang baru.

Kesimpulan

Kami telah menguraikan beberapa tren dan kontradiksi yang kami yakini telah membentuk momen saat ini dan mencari tempat-tempat di mana kaum revolusioner dapat campur tangan dalam mendorong hal-hal tersebut hingga berkonfrontasi dengan status quo. Ini bukan sekedar latihan akademis atau kumpulan fakta menarik. Dengan pemahaman kami mengenai struktur jangka panjang dari supremasi kulit putih, heteropatriarki, kolonialisme, dan elemen-elemen lain yang membentuk dasar bagi masyarakat kapitalis modern, kami memetakan medan-medan perjuangan yang terus berubah saat ini dan memutuskan bagaimana cara menerapkan strategi umum kami dalam membangun kekuatan rakyat dengan cara yang paling konkrit dan paling ampuh. Kami berharap strategi aksi jangka pendek yang kami buat berdasarkan analisis ini bermanfaat dalam mendukung pertumbuhan gerakan sosial independen dan mendekatkan kita pada sosialisme libertarian.

STRATEGI JANGKA PENDEK

Versi publik.

Pengantar

Keadaan saat ini berisi banyak hambatan bagi kaum anarkis yang ingin mencapai cakrawala sosialis libertarian. Krisis yang terjadi secara beruntun yang menandai momen ini, mulai dari krisis ekologi hingga ekonomi, dapat menjadi sesuatu yang menakutkan dan juga membingungkan. Tanpa solusi berarti dari para elit politik, proses polarisasi dan politisasi terus berlanjut. Walaupun kelompok sayap kanan telah berkembang dalam jumlah dan kekuatan di dalam dan di luar Amerika Serikat, kelompok kiri yang terorganisir tetap lemah dan terpecah, dengan faksi revolusioner tertutup bayang-bayang politik sosial demokrat. Dalam beberapa tahun terakhir kita telah menyaksikan gelombang mobilisasi massa yang menginspirasi, tapi kapitalisme neoliberal selama beberapa dekade terakhir telah mengikis banyak organisasi sosial dan politik yang kita perlukan untuk memperluas peluang-peluang radikal dari protes jalanan.

Namun, semuanya tidak hilang. Gerakan buruh menunjukkan tanda-tanda kekuatan yang signifikan. Penyewa mulai terorganisir di tingkat lokal dan nasional. Anarkisme terorganisir sedang berkembang secara internasional. Semakin banyak orang yang terbuka terhadap politik sosialis sejak berakhirnya Perang Dingin. Pemberontakan George Floyd pada tahun 2020 meradikalisasi sebagian besar masyarakat, membuat pembahasan tentang penghapusan kepolisian berubah dari pembicaraan orang pinggiran menjadi pembicaraan khalayak umum—dan kita belum sepenuhnya menyaksikan hasil akhir dari pemberontakan tersebut. Gerakan perjuangan atas tanah dan air yang dipimpin oleh masyarakat adat terus bertahan di tanah air penduduk asli di seluruh benua. Ada perlawanan feminis terhadap represi otonomi tubuh dan kelompok LGBTQ. Menurunnya kepercayaan terhadap lembaga-lembaga politik dan ekonomi utama di Amerika Serikat juga menunjukkan berkurangnya minat pada politik "biasa" dan munculnya rasa haus akan model-model perjuangan dan organisasi yang independen.

Untuk mengatasi gabungan hambatan dan peluang ini, kita harus menyesuaikan Strategi Umum kita dengan kondisi saat ini. Hal ini

menimbulkan sejumlah pertanyaan: Apa kekuatan dan kelemahan kita sebagai organisasi politik? Apa yang harus menjadi prioritas strategis kita dalam jangka pendek hingga jangka panjang? Sektor-sektor manakah yang saat ini tampaknya memiliki potensi paling besar dalam membangun kekuatan kerakyatan dan bagaimana kita berhubungan dengan sektor-sektor tersebut? Peran apa yang harus dimainkan oleh organisasi perantara dalam keadaan saat ini? Bagaimana kita menghadapi pertumbuhan kelompok sayap kanan? Dengan organisasi mana kita harus beraliansi di tingkat politik, baik di dalam maupun luar negeri? Gerakan manakah, jika ada, yang berpotensi menyatukan berbagai sektor ke dalam Front Kelas-kelas yang Didominasi yang dapat menggantikan sistem dominasi dengan masyarakat baru yang berlandaskan pada kebutuhan manusia, ekologi, kebebasan, kesetaraan, swakelola, dan solidaritas?

Kerangka kerja Strategi Jangka Pendek kami berikut ini diambil dari Strategi Umum kami. Namun yang pertama berbeda dari yang kedua. Berbeda dengan Strategi Umum, Strategi Jangka Pendek punya batas waktu dan dibentuk oleh kondisi yang ada. Hal ini dibingkai dalam tujuan strategis dan rencana taktis jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Rencana-rencana ini didasarkan pada keadaan saat ini, hubungannya dengan sistem dominasi, tanpa melupakan tujuan akhir kita—revolusi sosial dan sosialisme libertarian. Hal ini memastikan bahwa cara dan tujuan kita tetap selaras. Strategi Jangka Pendek kami dibagi berdasarkan tingkat politik, tingkat perantara, dan tingkatan sosial/organisasi massa, serta penjelasan beberapa tujuan dan taktik strategis kami untuk masing-masing tingkatan ini.

Tingkat Politik

Seperti banyak organisasi politik sayap kiri revolusioner, Black Rose/Rosa Negra menghadapi tantangan keterbatasan kapasitas. Setelah periode pertumbuhan yang cukup langgeng sejak pendirian kami, gabungan konflik internal dan tekanan eksternal telah menyebabkan penurunan keanggotaan secara signifikan. Namun, setelah melalui proses diskusi internal, perdebatan, dan restrukturisasi yang berkepanjangan—sembari menghentikan sementara penerimaan anggota baru—BRRN telah muncul sebagai proyek politik yang lebih kecil, beragam tetapi lebih bersatu dan padu. Kami telah membuka kembali penerimaan anggota dan kelompok-kelompok lokal baru, dan

membangun kembali organisasi dengan landasan yang lebih kuat. Dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan kami, serta keadaan saat ini, tujuan strategis BRRN di tingkat politik adalah:

- **Menumbuhkan dan memperkuat hubungan dengan organisasi politik sekutu di Amerika Serikat.** Sebelumnya, BRRN telah bekerjasama baik secara formal maupun informal dengan berbagai organisasi politik sekutu. Ini menunjukkan bahwa kita mampu berorientasi secara non-sektarian dalam bekerja sama dengan kelompok-kelompok serupa demi mencapai tujuan strategis bersama. Saat ini, beberapa anggota BRRN sedang dekat dan berkolaborasi langsung dengan anggota dari organisasi-organisasi yang berpandangan dan berorientasi serupa dalam persoalan taktis dan strategis. Mengingat lemahnya gerakan sosialis revolusioner di Amerika Serikat, jika memungkinkan kita harus terus mengembangkan hubungan dan kerja sama dengan kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi ini.
- **Menumbuhkan dan memperkuat hubungan internasional, aliansi, dan solidaritas.** Salah satu kekuatan BRRN sejak didirikan adalah penekanannya terhadap internasionalisme. Bentuknya beragam, mulai dari kampanye solidaritas hingga pengiriman delegasi ke pertemuan internasional. Tapi salah satu wujud utamanya adalah melalui hubungan berkelanjutan dengan organisasi politik anarkis di seluruh dunia, khususnya di Amerika Selatan. Hubungan ini telah berkembang selama satu dekade. Selama satu dekade ini pula ruang lingkup arus anarkis terorganisir telah berkembang di seluruh dunia, termasuk Argentina, Australia, Chile, Spanyol, Perancis, Turki, dan Jerman, dan beberapa tempat lainnya. Semakin menguatnya nasionalisme sayap kanan di seluruh dunia, laju perubahan iklim yang mengancam planet bumi, serta merosotnya hegemoni global Amerika Serikat sebagai penanda bahwa tatanan dunia tidak menentu dan tidak stabil, telah menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan internasionalisme.
- **Mengukuhkan anarkisme yang terorganisir sebagai kekuatan yang berpengaruh di sayap kiri Amerika Serikat dan gerakan sosial.** Sejak pertengahan 1990-an hingga Occupy Wall Street, metode dan perspektif pengorganisasian anarkis membentuk pandangan sebagian besar kaum kiri Amerika

Serikat, termasuk mereka yang mungkin tidak pernah mengidentifikasi diri dengan anarkisme. Hal ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi dicapai dengan susah payah melalui pengorganisasian garis depan selama berpuluh-puluh tahun oleh kaum anarkis yang berkomitmen. Sejak gerakan Occupy, anarkisme telah kehilangan banyak pengaruhnya terhadap gerakan kiri dan sosial. Meskipun pengaruhnya terlihat jelas pada perjuangan yang terjadi baru-baru ini—mulai dari upaya antifasis dan abolisionis hingga meledaknya berbagai proyek *mutual aid* selama puncak pandemi—anarkisme, dan juga kelompok kiri revolusioner secara umum, sebagian besar telah dikalahkan oleh kekuatan sosial demokrat. Setelah kampanye kepresidenan Bernie Sanders yang gagal pada 2016, jumlah anggota Sosialis Demokratik Amerika (DSA) melonjak, mendorong antusiasme seseorang yang memproklamirkan diri sebagai sosialis demokrat dan ingin mencapai Gedung Putih. Pertumbuhan dan pengaruh DSA yang dramatis telah menarik sebagian besar kelompok sayap kiri ke dalam jalur politik elektoral yang melemahkan dan menghidupkan kembali arus sosial demokrat dalam politik Amerika Serikat. Namun, sejak Sanders gagal untuk kedua kalinya dalam pencalonan Presiden pada tahun 2020, DSA mengalami kemunduran. Melemahnya kepercayaan terhadap lembaga-lembaga Amerika Serikat, fokus berlebihan DSA pada politik elektoral dan reformasi sosial demokrat, memerlukan adanya seruan alternatif yang anti-negara dan revolusioner. Untuk merebut kembali kekuatan politik yang pernah dimiliki anarkisme dan kemudian memperkuatnya, kita perlu memulihkan tradisi organisasi ganda. Meskipun kami masih kecil, BRRN adalah satu-satunya organisasi politik anarkis dengan tradisi organisasi ganda yang cakupannya di seluruh negeri. Kami telah bertemu dengan para militan dan kelompok-kelompok lokal BRRN dari pantai barat ke pantai timur, yang meskipun kehadirannya kecil tapi terus berkembang dalam gerakan buruh dan penyewa tempat tinggal, memiliki hubungan internasional yang kuat, dan prasarana komunikasi yang stabil. Oleh karena itu, BRRN siap untuk menyebarkan pengaruh anarkisme terorganisir yang makin besar di Amerika Serikat.

Tingkat Perantara

Strategi Umum kami untuk perubahan sosial berakar pada peran utama gerakan massa. Namun, di sebagian besar wilayah di negara ini, kalaupun ada, hanya sedikit saja gerakan yang dapat ditemukan. Selama empat puluh tahun terakhir, banyak organisasi dan institusi massa di Amerika Serikat yang terus menerus dirusak oleh kekuatan neoliberalisme. Proses yang berlarut-larut ini telah menumbuhkan keterasingan, individualisme, dan fragmentasi yang meluas. Bagaimana membangun kembali gerakan massa dalam konteks ini adalah salah satu pertanyaan sentral yang dihadapi kaum anarkis terorganisir dan kaum revolusioner lainnya: hanya dengan dan lewat organisasi massa saja maka revolusi sosial dapat terwujud. Sementara itu, beberapa gerakan massa yang ada seringkali didominasi oleh kekuatan reformis: LSM dan birokrasi serikat pekerja. Dalam kondisi seperti ini, organisasi-organisasi perantara dapat membantu menjembatani kesenjangan antara siklus mobilisasi dan demobilisasi yang kita lihat saat ini dan jenis organisasi massa militan yang kita perlukan untuk memajukan perjuangan menuju revolusi sosial. Dalam situasi ini, orientasi strategis BRRN pada tingkat perantara adalah:

- **Membangun organisasi feminis perantara yang berakar pada kebutuhan kelas pekerja yang berumah tangga.** Pandemi COVID-19 menjadikan banyak kebutuhan jangka panjang para kelas pekerja yang berumah tangga menjadi fokus utama. Ketika sekolah-sekolah dilakukan secara daring dan pusat-pusat penitipan anak ditutup, banyak kelas pekerja harus berjuang menghadapi biaya sewa kontrakan sembari menyeimbangkan kerja upahan dengan kerja tanpa upah yaitu membesarkan anak-anak mereka. Dengan latar belakang kenaikan inflasi, orang tua juga menghadapi lonjakan biaya penitipan anak. Di sekolah, para orang tua menghadapi respons balik reaksioner yang menyerang Teori Ras Kritis dan apa yang disebut "ideologi gender". Yang terakhir ini merupakan target dari serangan patriarkis yang lebih luas, yang dilaksanakan oleh kekuatan sayap kanan di lembaga-lembaga negara dan di jalanan, mereka melawan otonomi tubuh dan khususnya kaum trans. Serangan-serangan mereka perlu ditangkal oleh perlawanan feminis yang sengit. Namun, gerakan feminis di Amerika Serikat belum mampu melaksanakan tugasnya. Relasinya dengan Partai Demokrat membatasi

mereka, dan kehadiran LSM yang sangat besar di pusat perjuangan feminis terus melemahkan kemampuan gerakan ini untuk mencapai dan mempertahankan perubahan yang lebih berbobot terhadap status quo. Sebagai alternatif, BRRN telah lama memperjuangkan feminisme dari bawah, mengakar pada perjuangan kelas, anti-rasisme, dan internasionalisme. Selain itu, sejak awal didirikan, BRRN telah memiliki banyak keanggotaan orang tua yang memiliki anak, dan banyak dari kami juga telah bergulat dengan tantangan-tantangan yang dijelaskan di atas. Berbagai persoalan ini cenderung terjadi di berbagai sektor tempat militan BRRN aktif, termasuk di sekolah, lingkungan pemukiman, dan tempat kerja—dan oleh karena itu kita berpotensi membangun Front Kelas-kelas yang Didominasi.

- **Menciptakan, memperluas, dan mempromosikan organisasi pekerja tingkat perantara yang independen dari birokrasi serikat pekerja dan partai politik.** Peningkatan pengorganisasian tempat kerja baru-baru ini telah menginspirasi minat dan aktivitas baru dalam gerakan buruh. Ini adalah perkembangan yang positif. Namun, salah satu hambatan potensi revolusioner gerakan buruh adalah kekuasaan dan pengaruh birokrasi serikat yang mengakar, serta relasi beracunnya dengan Partai Demokrat. Untuk mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan, kapasitas, dan partisipasi anggota-anggota serikat, kita memerlukan organisasi independen yang dikendalikan oleh pekerja di dalam dan di luar pabrik. Berakar pada demokrasi langsung, aksi langsung, dan solidaritas, organ-organ ini memainkan peran penting, tidak hanya dalam menjamin kondisi kerja yang lebih baik, tapi juga dalam meletakkan dasar bagi swakelola pekerja, serta memberikan tantangan yang berarti terhadap sistem dominasi. Dengan meningkatkan skalanya dari waktu ke waktu, organisasi-organisasi independen yang berisi para anggota biasa dalam serikat—komite-komite tempat kerja, kaukus-kaukus serikat, dan dewan-dewan pekerja lokal atau regional—dapat mengembangkan hubungan dan kapasitas dalam melakukan perlawanan yang lebih luas di dalam sebuah industri atau lintas industri. Kita dapat melihat contoh organisasi semacam ini di Railroad Workers United, Amazonians United, dan

beberapa kaukus dalam jaringan pendidik K-12, United Caucuses of Rank-and-File Educators. Dengan membangun basis yang luas dari bawah ke atas, organisasi-organisasi ini berpotensi mengubah bentuk serikat pekerja yang mendominasi gerakan buruh saat ini—yang birokratis dan berorientasi pada pemberian jasa—, menjadi serikat pekerja perjuangan kelas yang lebih militan dan mampu memajukan perjuangan melawan modal dan sistem dominasi yang lebih luas. Selain itu, organisasi para anggota biasa ini akan mengkonsolidasikan kekuatan pekerja dari bawah, memberdayakan mereka untuk berbagi sumber daya dan saling mengoordinasikan upayanya.

Tingkat Sosial/Massa

Meskipun tingkat organisasi massa masih sedikit jumlahnya, saat ini masih ada tempat-tempat perjuangan yang menjanjikan untuk membangun kekuatan rakyat. Menurut Strategi Umum kami, dalam membangun kekuatan kerakyatan, kita perlu memastikan tokoh utamanya adalah gerakan massa dan berbagai perjuangan untuk perbaikan (reformasi) yang perjuangannya dibangun di atas kebutuhan bersama orang-orang di basisnya. Namun, bagaimana reformasi ini dicapai dan sifat-sifat macam apa yang mendasari organisasi massa juga merupakan unsur penting dalam strategi kami. Metode dan bentuk organisasi tersebut meliputi: *aksi langsung, demokrasi langsung, solidaritas, militansi, perjuangan kelas dan kemandirian kelas, swakelola, internasionalisme,* dan *budaya revolusioner.* Melalui praktik-praktik inilah gerakan bisa mengembangkan kekuatan kerakyatan. Dengan melihat secara kritis kondisi saat ini dan kapasitas kita, kita melihat **tempat kerja, masyarakat sepemukiman, sekolah dan kampus,** serta **penjara** sebagai sektor-sektor kunci untuk membangun kekuatan kerakyatan di masa mendatang. Dalam jangka pendek, kami akan mengutamakan tempat kerja dan masyarakat sekitar (khususnya serikat penyewa tempat tinggal/*tenant unions*) dan memperluas ke sektor lain seiring berjalannya waktu.

- **Mengembangkan dan memperbanyak jumlah minoritas militan anarkis yang bertekad mengorganisir di tataran anggota serikat buruh di industri yang strategis.** Salah satu unsur yang hilang dalam upaya menghidupkan kembali gerakan buruh adalah *minoritas militan*, yaitu segmen kelas pekerja yang berpengalaman, bertekad, dan berpandangan ke

depan, segmen ini telah membantu memicu pergolakan buruh besar-besaran pada masa sebelumnya. Di Amerika Serikat, minoritas militan selalu memiliki pandangan politik yang beragam, termasuk kelompok sayap kiri radikal yang luas, mulai dari kaum anarkis hingga Trotskyis, dan lain sebagainya. Namun, pengaruh arus politik tertentu dalam gerakan buruh seringkali sangat terkait dengan tingkat organisasi politik mereka, seperti dalam kasus Partai Komunis pada tahun 1930-an. Kaum anarkis dan sindikalis telah memainkan peran penting sebagai bagian dari minoritas militan di Amerika Serikat sejak akhir abad ke-19, khususnya lewat IWW (Industrial Workers of the World). Tapi minimnya organisasi politik telah menghalangi kemampuan kita dalam memberikan pengaruh yang lebih besar. Pertumbuhan DSA baru-baru ini kemungkinan besar akan memunculkan kelompok minoritas militan yang lebih reformis dalam gerakan buruh. Dalam konteks ini, BRRN harus memfasilitasi berkembangnya kelompok minoritas militan anarkis.

- **Mengorganisir pekerja yang saat ini tidak terorganisir, dengan memprioritaskan serikat-serikat yang independen.** Meskipun terdapat peningkatan dalam pengorganisasian serikat pekerja dalam beberapa tahun terakhir, sekitar 90 persen tenaga kerja masih belum terorganisir. Menurut Biro Statistik Tenaga Kerja, lebih dari separuh anggota serikat pekerja hanya tinggal di tujuh negara bagian. New York dan California adalah rumah bagi sejumlah anggota serikat pekerja terbesar, sementara Hawaii memiliki tingkat kepadatan serikat pekerja tertinggi di negara tersebut. Sementara itu, para pekerja di banyak negara bagian selatan masih sangat tidak terorganisir, dan wilayah ini mencakup dua belas dari dua puluh negara bagian yang paling sedikit memiliki serikat pekerja di negara ini. Kondisi ini membuka peluang perjuangan yang luas bagi bentuk-bentuk organisasi pekerja yang lebih independen dan militan di dalam dan di luar serikat pekerja yang telah ada, khususnya di negara bagian Selatan. Secara lokal dan di seluruh negeri, hanya ada sedikit pilihan nyata jika mau bergabung dalam serikat buruh yang independen dan berorientasi pada perjuangan kelas. Hanya IWW dan UE yang merupakan serikat pekerja yang masih meme-

gang prinsip perjuangan kelas secara nasional, sedangkan ILWU mempertahankan prinsip dan aktivitas serupa di Pantai Barat. Ketika harus memilih serikat mana yang diprioritaskan dalam proses pengorganisasian, kita harus mendasarkan pilihan kita pada asesmen kondisi tempat kerja di mana pengorganisiran terjadi, serta evaluasi kritis terhadap serikat-serikat buruh tersebut di tingkat lokal, regional, dan nasional.

- **Mengembangkan teori, sejarah, dan terobosan bercorak sosialis libertarian dalam pengorganisiran penyewa (*tenant*):** Seperti halnya di semua sektor lainnya, ada berbagai kecenderungan persaingan demi mendapatkan pengaruh dan kendali atas organisasi dan perjuangan gerakan tersebut. Begitu pula dengan gerakan penyewa. Organisasi-organisasi Marxis-Leninis berupaya mengendalikan Jaringan Serikat Penyewa Otonom (*Autonomous Tenant Union Network/ATUN*—lihat lebih lanjut tentang jaringan di bawah). Meskipun kaum anarkis membuat terobosan baru dalam sektor ini dengan lahirnya jaringan solidaritas di tengah krisis kepemilikan tanah beberapa waktu lalu, tendensi kita belum menunjukkan inovasi dan inisiatif yang sama majunya dalam krisis yang baru-baru ini terjadi.
- **Menumbuhkan dan juga memperkuat Jaringan Serikat Penyewa Otonomi (ATUN):** Gabungan tekanan antara meningkatnya biaya hidup dan memburuknya kondisi perumahan telah memicu meningkatnya gerakan penyewa di seluruh negeri. Meskipun gerakan baru ini dimulai sebelum COVID-19, pandemi ini telah meningkatkan kebutuhan akan tempat tinggal—serta perlindungan dari para tuan tanah yang serampangan, atau perusahaan proyek pembangunan yang rakus. Tempat tinggal menjadi pusat perbincangan publik dan kehidupan politis. Pemimpin upaya ini adalah ATUN, yang kini menyatukan lebih dari tiga puluh serikat penyewa di dua negara untuk berbagi pembelajaran, strategi, taktik, dan sumber daya yang dapat mempertahankan dan memperluas perjuangan penyewa yang terorganisir. Terlebih lagi, organisasi massa independen ini melandaskan aksi mereka pada visi perjuangan anti-kapitalis, yang bertujuan untuk menggantikan relasi penyewa-tuan tanah dengan kontrol demokratis yang radikal atas pemukiman dan perkotaan. Singkatnya, strategi

ATUN adalah mengorganisir para penyewa yang sudah mengontrak tempat tinggal, sedang menduduki rumah kosong secara ilegal (*squatting*), dan orang-orang yang belum memiliki tempat tinggal. Semua pengorganisasian dilakukan dari bawah dengan pandangan menuju perubahan sosial, memperlihatkan potensi pembangunan kekuatan rakyat saat ini.

- **Memprakarsai perjuangan seputar isu-isu transversal dan kampanye lintas sektor dalam organisasi massa:** Di Amerika Serikat, model utama perubahan sosial berkisar pada kampanye-kampanye LSM yang berisu tunggal (*single-issue*) untuk tuntutan reformis yang sempit. Demi membangun kembali gerakan-gerakan sosial yang berdaya tempur, kita perlu menerobos cengkeraman aktivisme yang didorong oleh LSM ini. Artinya, dalam perjuangan melawan seksisme dan rasisme, perjuangan ekologi, dan lain sebagainya, *agen perubahan*nya bukan lagi segelintir aktivis profesional, melainkan organisasi terbuka yang berkomitmen pada pembangunan basis dan berjuang untuk memenuhi berbagai kebutuhan materiil para anggotanya. Hal ini juga berarti membangun ikatan solidaritas antar berbagai perjuangan sebagai bagian dari proyek politik sosialis yang lebih luas. Meskipun kami fokus pada pengorganisasian di sektor-sektor tertentu, kami menyadari bahwa setiap tempat perjuangan saling terkait dan dibentuk oleh keseluruhan sistem dominasi. Relasi, struktur, dan mekanisme dominasi—misalnya berdasarkan ras, kelas, gender, dan kebangsaan—menembus seluruh masyarakat dan terwujudkan dalam berbagai cara di tempat kerja, masyarakat sekitar, sekolah, dan setiap aspek kehidupan kita. Keadaan ini menuntut pendekatan yang multi-sektoral dan transversal dalam pengorganisasian. Pendekatan yang memahami hubungan-hubungan antar sektor serta hubungannya dengan sistem dominasi yang lebih luas. Pendekatan ini berupaya untuk menyatukan berbagai sektor menjadi sebuah gerakan massa yang lebih luas, dan menjahit tuntutan bersama yang dapat menghubungkan berbagai tempat perjuangan. Contohnya, serikat buruh, kelompok-kelompok pelajar dan mahasiswa, dan dewan-dewan warga berkumpul untuk membela otonomi tubuh. Meskipun isu otonomi tubuh mungkin memiliki dampak yang berbeda-beda pada berbagai kelompok ini, tapi ada

pengakuan bersama atas perjuangan yang sama. Karena rasisme, seksisme, homofobia, dan persoalan ekologi terjadi di semua sektor, hal-hal tersebut berpotensi besar untuk pembangunan Front Kelas-kelas yang Didominasi.

DITERJEMAHKAN SECARA URUN DAYA OLEH:



KOMITE PEMBENTUKAN
PERHIMPUNAN MERDEKA